

# TANGISAN DANIA

Sabila Septiani

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Tangisan Dania**

|              |                   |
|--------------|-------------------|
| Penulis      | : Sabila Septiani |
| Editing      | : Sabila Septiani |
| Layout       | : Sabila Septiani |
| Design Cover | : Sabila Septiani |

Tangisan Dania

# Tangisan Dania

A Novel

by

Sabila Septiani

# Sinopsis

Tak ada persahabatan murni antara lelaki dan perempuan. Jika bukan kamu yang terjebak dalam hatinya, maka dialah yang jatuh hati padamu.

Karena nyatanya, tidak ada persahabatan antara perempuan dan lelaki, karena salah satunya akan menyimpan perasaan lebih.

---

Semua ungakapan itu nyata benar adanya, karena sekarang aku merasakannya, merasakan sakit ketika mengetahui perselingkuhan yang suamiku lakukan dengan sahabatnya.

Tadinya... aku, suami dan anakku. Kami keluarga kecil yang bahagia. Enam tahun kuarungi perjalanan hidup bersama suamiku Eric Prasetya, dengan seorang putri jelita kami Dawiya Putri Prasetya yang berusia empat tahun.

Bahagia selalu kurasakan hidup bersama mas Eric, aku benar-benar dijadikannya seorang ratu dalam mahligai pernikahan kami. Hingga pada akhirnya musibah itu datang, ya aku mengatakannya musibah, musibah dan badai yang luar biasa menghantam perjalanan cinta kami hingga nakhodaku harus berpaling dariku.

Dia Raihana... perempuan cantik yang tak lain adalah sahabat baik suamiku sendiri, dia Raihana yang baru

kuketahui telah menjadi duri dalam rumah tanggaku.

# 1

Hari ini tepat dua tahun pernikahan Dania dan Eric, tepat hari ini pula setelah dua tahun menunggu akhirnya hari ini Dania dan Eric resmi berstatus menjadi orang tua. Ya Dania baru saja melahirkan buah hatinya, buah cintanya bersama sang suami. Tentunya kebahagiaan mereka pun semakin bertambah dengan lahirnya sang buah cinta pelengkap kehidupan mereka. Bayi perempuan itu mereka beri nama Dawiya Putri Prasetya.

Seseorang datang ke kamar perawatan Dania, perempuan itu membawa sebuah bucket balon yang berisikan perlengkapan bayi juga sebuah boneka kecil di dalamnya, dia Raihana sahabat baik Eric. Perempuan itu tersenyum seraya menyapa Dania dengan ramah.

"Selamat jadi ibu ya Dan" sapa Raihana.

"Terima kasih mba, eh pakai repot-repot segala bawa bingkisan" ucap Dania.

"Gapapa, hal yang wajib dibawa ketika menjenguk orang lahiran" canda Raihana.

"Bawa bucket uang aja harusnya Rai, kalau perlengkapan baby gitu kami sudah siap semua" balas Eric bercanda.

"Mas" tegur Dania.

"Gapapa kok Dan, Eric mah memang selalu begitu kan,

gak pernah menghargai pemberian orang" cibir Raihana seraya bercanda.

Dania tersenyum dengan keakraban dua orang tersebut.

"Oh ya siapa namanya nih si cantik?" tanya Raihana seraya menuju box bayi cantik itu.

"Dawiya mba, Dawiya Putri Prasetya" ucap Dania.

"Hm... nama yang bagus, semoga jadi anak yang solehah ya nak, yang pintar dan nurut sama orang tua" ucap Raihana tulus seraya mengusap pipi bayi mungil itu.

"Amin" sahut Dania dan Eric bersamaan.

"Lo sama sendirian aja Rai?" tanya Eric.

"Ya biasalah gue sendiri, emang lo pikir sama siapa?" tawa Raihana.

"Gebetan baru lo mungkin" canda Eric.

"Apaan sih lo" omel Raihana.

Setelah cukup lama berbincang Raihana pun pamit pulang ia di antar Eric sampai pintu utama rumah sakit.

"Gue pulang ya" pamit Raihana.

"Ya hati-hati Rai, makasih sudah jenguk Dania" ucap Eric.

"Ya sama-sama" sahut Raihana, perempuan itu kemudian berlalu menuju parkirannya, sementara itu Eric segera kembali ke ruang perawatan sang istri.

Eric tersenyum menatap Dania, ia menghampiri dan

mengecup kening istrinya tersebut.

"Istirahat ya, sudah banyak tamu yang kamu terima hari ini" ucap Eric.

"Peluk" ucap Dania manja.

Eric tersenyum kemudian menghampiri sang istri, ia ikut berbaring di ranjang sempit itu dan memeluk Dania hingga istrinya tersebut terlelap tidur.

---

Pagi ini Dania terbangun ketika seseorang petugas rumah sakit datang mengantarkan sarapan untuknya.

"Terima kasih mba" ucap Dania.

"Ya sama-sama bu" ucap petugas tersebut, ia kemudian berlalu pergi.

Dania tersenyum melihat Eric yang juga masih tidur, suaminya itu terlihat pulas hanya dengan tidur di ranjang kecil khusus penjaga pasien. Dania menatap box bayinya ia pun kembali tersenyum kala melihat baby Dawiya yang mengulet pelan.

"Ih lucunya" gumam Dania.

Eric pun perlahan bangun, ia tersenyum melihat istri dan anaknya.

"Pagi sayang" sapa Eric.

"Pagi mas, pulas banget kamu, kecapean ya?" ucap Dania.

"Lumayan" sahut Eric.



Terdengar ketukan pintu di depan sana.

"Selamat pagi" ucap Wulan -mamanya Dania-, ia datang bersama Adiba dan membawa sebuah rantang berisi makanan.

"Eh mama, pagi banget mah" ucap Dania.

"Adiba nih maksa mau kemari pengen lihat sepupunya" ucap Wulan seraya menatap Adiba.

"Iya tante kan aku belum lihat dedeknya" ucap Adiba yang kini sudah berusia 7 tahun.

"Gimana cantik gak dedeknya" canda Dania.

"Ah masih kalah jauh sama aku tan, masih cantikan aku" sahut Adiba yang juga gemar bercanda dengan tantenya itu.

"Huuuh dasar kamu" tawa Dania.

"Oh ya nih Ric mama bawakan makanan buat kamu" ucap Wulan.

"Makasih ya mah, ya sudah aku mandi dulu" ucap Eric yang kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Wulan menatap sekeliling kamar itu, kamar yang dipenuhi banyak bingkisan dan bucket bunga, namun satu yang menarik perhatian Wulan disitu ada satu bucket balon yang berisi perlengkapan bayi.

"Siapa yang kasih ini? lucu sekali" ucap Wulan.

"Oh itu tadi malam mba Raihana datang mah, dia yang kasih itu" ucap Dania dan seketika raut wajah Wulan

pun berubah.

"Raihana temannya Eric?" tanya Wulan.

"Iya mah" angguk Dania.

Wulan menarik nafasnya dan menghembuskannya dengan kasar.

"Dania... mama cuma mengingatkan sama kamu, hati-hati. Hati-hati dengan perempuan itu" ucap Wulan.

"Hati-hati kenapa sih mah, mba Raihana itu baik kok" ucap Dania.

"Ya mama tau dia baik. Tapi mama khawatir dia akan mengganggu rumah tangga kalian. Ingat Dania... perempuan itu belum berumah tangga, dia masih single. Perempuan yang sudah bersuami saja bisa melakukan perselingkuhan apalagi dia yang belum bersuami" ucap Wulan mengingatkan anaknya.

"Aku yakin kok mah mba Raihana itu orang baik, dia sahabat baik mas Eric jadi gak akan mungkin dia macam-macam" ucap Dania.

"Dalam kamus hidup mama gak ada tuh yang namanya laki-laki dan perempuan menjalin persahabatan kecuali ada rasa yang tumbuh di dalamnya" ucap Wulan mengingatkan.

Pembicaraan mereka terhenti kala Eric keluar dari kamar mandi.

"Mah aku makan ya makanannya" izin Eric.

"Iya makan aja Ric" ucap Wulan.

Merasa sudah lama bertamu maka Wulan dan Adiba pun pamit pulang dan ketika di parkir perempuan itu melihat Raihana yang baru keluar dari mobilnya.

"Kamu... Raihana kan?" ucap Wulan.

"Iya benar, tante... mamanya Dania?" ucap Raihana yang juga mengenali perempuan paruh baya itu.

"Iya benar. Kamu mau ke mana?" tanya Wulan.

"Mau jenguk Dania tan sebelum ke kantor, sekalian bawa makanan" ucap Raihana seraya menunjukkan kantong plastik yang dibawanya.

"Bukannya tadi malam juga sudah berkunjung? gak baik loh sering-sering nyamperin cowok, terlebih cowok itu sudah beristri" ucap Wulan.

"Maksud tante apa ya? saya gak ada maksud buruk tan. Kalau tante pikir saya akan mengganggu rumah tangga Dania dan Eric, maaf tante salah, saya bukan orang yang seperti itu" ucap Raihana marah.

Perempuan itu kembali ke mobilnya dan membatalkan acaranya untuk mengunjungi Dania.

## 2

Dua minggu setelah melahirkan Dania dan Eric mengadakan acara syukuran sekaligus tasmiyah dan aqiqah untuk putri pertama mereka. Acara tersebut tentunya dibuat semewah mungkin, banyak balon bernuansa pink menghiasi rumah itu juga tamu undangan yang memenuhi rumah mewah Dania dan Eric.

"Lucu dan cantik sekali anakmu Dan" ucap salah satu tantenya.

"Terima kasih oma" sahut Dania.

"Mirip Eric" sahut yang lain seraya melongok ke ayunan bayi cantik itu.

Eric tersenyum ketika tamu spesialnya dan Dania datang, dia Raihana sahabat baik Eric. Dengan senyumnya perempuan itu melangkah menghampiri Eric yang juga menyambut kedatangannya.

"Ric" sapa Raihana.

"Sendiri aja lo?" tanya Eric.

"Sama siapa lagi gue, ya sendirilah" sahut Raihana.

"Ajak siapa kek, adik atau nyokap lo mungkin" sahut Eric.

"Nyokap gue di Palembang, lo gak lupa itu kan Ric. Dan adik gue mana mau dia nemenin gue" sahut Raihana.

"Ya sudah masuk, tuh Dania ada di sana" tunjuk Eric

pada istrinya yang sedang asik bercengkrama.

Setelah mencicipi makanannya Raihana menyambangi Dania, ia berbincang sebentar dengan istri sahabatnya itu setelahnya ia menyambangi Eric. Keduanya berbincang cukup lama dan membahas berbagai macam hal. Dan pemandangan itu pun tak lepas dari sorot tajam Wulan, ia marah melihat keakraban yang ditunjukkan Eric dan Raihana, ia merasa kehadiran Raihana bisa mengancam keutuhan rumah tangga putrinya.

Meski mengetahui seberapa lamanya mereka bersahabat dan bagaimana baiknya hubungan persahabatan sang menantu dengan perempuan bernama Raihana tersebut namun tetap saja ada keraguan di hati Wulan, ia merasa Raihana adalah sebuah ancaman dalam keberlangsungan rumah tangga Dania dan Eric.

Ketika Eric menjauh Wulan pun mengambil kesempatan mendekat, ia tersenyum tipis pada Raihana, dan Raihana pun mengerti maksud dari senyuman itu.

"Apa kabar tante?" sapa Raihana berbasa-basi.

"Baik. Masih punya muka juga kamu muncul dihadapan saya? gak malu ngelendotin suami anak saya terus?" ucap Wulan pelan namun penuh dengan penekanan.

"Kalau yang tante takutan saya akan merebut Eric dari Dania maka tante salah besar, saya bersahabat baik dengan mereka berdua. Dan perlu tante tau saya dan Eric

bersahabat jauh sebelum Eric mengenal dan pacaran dengan Dania, jadi kalau saya mau sudah dari dulu saya dekati Eric" ucap Raihana kesal.

"Begitukah? namanya perasaan bisa berubah kapan saja kan Raihana. Dulu biasa saja, kapan tau perasaan itu berubah jadi tak biasa" ucap Wulan yang kemudian berlalu dari hadapan Raihana.

Raihana menatap kesal perempuan paruh baya itu, ia sadar mertua sahabatnya tersebut tak menyukainya dan secara halus memintanya untuk pergi dari kehidupan Eric dan Dania. Namun sayang Raihana bukan tipe perempuan lemah yang sensitif perasaannya dan segera menjauh dari kehidupan Eric dan Dania, ia perempuan tangguh yang tak mudah goyah.

Wulan semakin kesal melihat Raihan yang membaaur dengan keluarga Eric bahkan terlihat akrab dengan orang tua menantunya tersebut, bukan Dania yang cemburu justru Wulan-lah yang cemburu melihat itu karena sang putri sebagai menantu saja tak seakrab itu pada mertuanya.

"Lihat Dania... lihat itu, apa kamu tidak cemburu melihat kedekatan mereka? lihat begitu pintarnya perempuan itu mendekati ibu mertuamu" geram Wulan seraya menunjuk ke arah Raihana yang tengah bersama Sarah -mamanya Eric-.

"Ya gapapalah mah, mereka memang akrab kok. Mba

Raihana itu memang sudah dekat sejak lama sama keluarganya mas Eric, dan itu jauh sebelum aku kenal sama mas Eric" ucap Dania menenangkan sang mama.

"Astaga Dania... apa kamu tidak cemburu melihat itu? Dania buka mata kamu... Dia itu perempuan single bisa saja kan..." ucap Wulan terpotong.

"Sudahlah mah jangan berpikiran buruk. Mba Raihana itu baik orangnya dan dia memang sudah dekat pada mas Eric, dan gak mungkin berbuat hal buruk pada keluargaku" ucap Dania.

"Kata siapa? justru orang terdekatlah yang harus di waspadaai Dania. Sudah banyak buktinya di luar sana, kehancuran rumah tangga karena orang terdekat" ucap Wulan mengingatkan putrinya.

Setelah bertamu cukup lama akhirnya Raihana pamit pulang, ia tentunya pamit pada Dania dan Eric, dan seperti biasa sebagai sahabat dan tamu spesialnya maka Eric mengantarkan perempuan itu sampai ke mobilnya.

"Mertua lo nyebelin ya Ric" tawa Raihana.

"Kenapa? lo disemprot lagi sama mama mertua gue?" tanya Eric yang juga tertawa.

"Ya seperti biasalah... kayaknya gue harus cepat cari jodoh deh biar gak dituduh yang bukan-bukan sama mertua lo" canda Raihana.

"Ide bagus tuh Rai... lagian betah amat sih lo

menjomblo" tawa Eric.

"Sialan lo, gue single ya bukan jomblo" omel Raihana seraya memukul lengan Eric pelan.

"Perlu gue cariin jodoh? atau mungkin mau jadi istri kedua gue?" canda Eric.

"Digorok mertua lo leher gue Ric" tawa Raihana.

"Ya sudah sana pulang" perintah Eric.

"Ya... gue pulang ya, bye" ucap Raihana seraya memasuki mobilnya.

Nyatanya pemandangan itu dilihat Wulan, perempuan itu menggeram marah melihat bahasa tubuh yang terjadi antara Eric dan Raihana. Ia merasa persahabatan antara menantunya dan Raihana tersebut bukanlah persahabatan biasa.

"Laki-laki dan perempuan bersahabat, bukan tak mungkin ada perasaan lain dalam persahabatan itu. Hhh Dania putriku... kamu terlalu polos sayang, hingga tak sampai mata hatimu melihat semua itu, melihat bagaimana kelakuan suaminya dan sahabatnya itu" ucap batin Wulan.



### 3

Hubungan baik yang terjalin antara Raihana dan Eric nyatanya tak membuat Dania cemburu sedikit pun, perempuan itu sama sekali tak menyimpan kecemburuan pada sepasang sahabat itu. Dania yang begitu baik dan tak pencemburu membuat sang suami merasa bebas bergaul dengan sahabat lawan jenisnya tersebut. Begitu pun dengan Raihana yang merasa bebas dan nyaman bergaul dengan Eric tanpa merasa tak nyaman pada istri sang sahabat.

Kebebasan dan kepercayaan yang diberikan Dania nyatanya membuat Eric melambung tinggi. Seiring berjalannya waktu kedekatan Eric dan Raihana mulai melampaui batas dan itu diluar sepengetahuan Dania.

Hari ini empat tahun sudah usia putri cantik Eric dan Dania, bahagia selalu menyertai keluarga kecil itu bersama putri jelita mereka. Dan hari ini rencananya Dania dan Eric ingin merayakan ulang tahun putri mereka dengan makan malam bersama, hanya bertiga di sebuah restoran mewah.

Sore hari Dania sudah bersiap, ia menyiapkan pakaian yang nanti akan dikenakannya.

"Di mana mas? kok belum pulang?" tanya Dania melalui sambungan telpon ketika jam sudah menunjukkan pukul setengah enam sore dan suaminya tersebut belum

juga pulang kantor.

"Aku masih ada sedikit pekerjaan sayang" bohong Eric.

"Loh gimana sih mas, bukannya malam ini kita mau pergi. Kamu gak lupakan malam ini kita mau makan malam untuk acara birthday-nya Dawiya" ucap Dania mengingatkan sang suami.

"Mana mungkin aku lupa sayang, aku ingat kok. Aku masih ada pekerjaan sekarang, begini saja... kamu dan Dawiya pergi duluan sama supir, nanti aku menyusul" ucap Eric.

"Ya sudah baiklah, jam 7 ya mas jangan telat" ucap Dania.

"Ok sayang" sahut Eric dan sambungan pun terputus.

Sore itu Eric tengah menemani Raihana berbelanja keperluan dapur apartemen perempuan itu, ia yang diberi kepercayaan Dania justru menyalah gunakan kepercayaan tersebut. Sementara itu Raihana yang semakin merasa nyaman bersama Eric dan dengan perlakuan manis yang selalu diberikan sahabatnya tersebut juga seolah lupa diri, dan justru menikmati hubungan terlarang itu.

Eric dan Raihana, tanpa sadar sudah saling memberi perhatian, menikmati rasa nyaman satu sama lain hingga akhirnya tanpa sadar perasaan lain pun muncul, perasaan berlebih yang harusnya tidak boleh mereka miliki.

"Dania ya?" tanya Raihana.

"Iya" angguk Eric.

"Kalau sibuk gapapa Ric, pulang aja. Aku bisa kok pulang sendiri nanti, bisa pesan taksi online" ucap Raihana.

"Gak bisa gitu Rai, kamu ke sini sama aku dan pulangnyapun juga harus bareng aku. Lagian cuma acara kecil keluarga kami" ucap Eric.

"Memang acara apa?" tanya Raihana.

"Makan malam untuk birthday-nya Dawiya" sahut Eric.

"Oh Dawiya ulang tahun? yang ke empat ya kalau gak salah?" tanya Raihana seraya memilih beberapa bahan makanan untuk mengisi dapurnya.

"Ya sudah empat tahun Dia" sahut Eric tersenyum ketika mengingat putri kecilnya itu.

"Ya sudah pulang sana, kamu harus siap-siap Ric" ucap Raihana.

"Aku antar kamu pulang dulu, setelahnya baru menyusul Dania dan Dawiya ke restoran" ucap Eric.

Eric mengantarkan Raihana sampai apartemen, setibanya di apartemen perempuan itu Eric terlihat duduk santai, ia juga meminta secangkir teh pada perempuan itu.

"Kamu gak berangkat sekarang? aku gak mau ya Ric Dania berpikir yang macam-macam tentang kita" ucap Raihana.

"Dania tidak seperti itu, dia bukan perempuan

pencemburu, kamu tau itukan" ucap Eric.

"Dia memang membebaskanmu bergaul denganku Ric tapi harusnya kamu juga tau batasan, dan memang seharusnya kita membatasi dirikan agar tidak..." ucap Raihana menggantung.

"Agar tidak apa? sudahlah Rai semua ini sudah terlanjur, jangan disesali. Kita sudah saling nyaman" ucap Eric seraya menggenggam erat tangan Raihana.

"Tidak seharusnya kita seperti ini Ric, jujur aku selalu merasa bersalah. Dania percaya sama kita, tapi kita justru menyalahgunakan kepercayaannya" ucap Raihana merasa bersalah.

Eric menatap Raihana dan mengusap pipi perempuan itu.

"Kamu menyesal dengan semua ini? dengan hubungan kita?" tanya Eric.

"Aku menyesal kenapa tidak dari dulu perasaan ini ada Ric, kenapa baru sekarang setelah ada Dania di antara kita. Kita mengkhianati orang yang sudah begitu baik Ric. Entah apa jadinya kalau Dania tau semua ini" ucap Raihana.

"Sudahlah jangan pikirkan apa pun lagi, aku pamit dulu ya" ucap Eric setelah menyesap tehnya.

"Ya hati-hati" ucap Raihana.

Eric tersenyum ia mengecup kening Raihana sebelum pergi dari apartemen kekasihnya itu.

---

Dania menuntun putri cantiknya, ia berjalan memasuki restoran, senyumnya mengembang kala melihat sang suami sudah duduk menunggunya di salah satu meja yang telah mereka pesan.

"Hai sayang" sapa Eric.

"Sudah lama mas?" tanya Dania.

"Baru saja. Halloo putri cantik papa, selamat ulang tahun sayang" Eric mengecup pipi Dawiya dan memberikan sebuah kado yang sebelumnya sudah ia persiapkan.

"Wah ada kado dari papa" Dania ikut bersorak dengan kebahagiaan putrinya tersebut.

Mereka kemudian duduk, sembari menunggu makanannya datang Dania dan Eric banyak berbincang mengenai keseharian mereka hari ini.

"Banyak kerjaan di kantor sampai gak bisa pulang?" tanya Dania.

"Ya lumayan sayang, tadi ada meeting sore juga makanya gak bisa pulang" bohong Eric.

"Aku doakan kamu selalu sehat ya mas, kamu kerja banting tulang untuk kami untuk memenuhi kehidupan kami" ucap Dania seraya menatap suami dan putrinya.

"Amin sayang" sahut Eric, ia merasa bersalah karena sudah berbohong pada istrinya tersebut.

"Oh ya tadi mba Raihana chat mas, dia ngucapin

happy birthday buat Dawiya, kamu ya yang ngasih tau Dawiya ulang tahun hari ini?" tanya Dania tanpa curiga.

"Oh iya, dia ngajak ketemuan tadi, tapi aku bilang mau makan malam sama kamu dan Dawiya" bohong Eric lagi.

"Kenapa gak diajak aja sih mas" ucap Dania.

"Ya gak mungkin lah Dan, inikan acara makan malam khusus kita saja" ucap Eric.

Entah sudah berapa banyak kebohongan yang Eric lakukan.

## 4

Apa yang Wulan khawatirkan akhirnya terjadi juga, bahagia yang sempurna dalam keluarga kecil putrinya tercoreng sudah dengan hadirnya orang ketiga yang tak lain adalah sahabat sang menantu sendiri, orang yang selama ini sangat ditakutkannya.

Hari ini tepat di hari ulang tahun Dania, hari bahagia untuk istrinya itu. Eric justru diam-diam melakukan sesuatu yang fatal, hari ini di sebuah rumah sederhana milik penghulu Afdal ia dan Raihana mengikrarkan hubungan mereka dalam sebuah mahligai pernikahan. Ya Eric menaikkan status hubungan mereka demi memperlihatkan keseriusannya dan menunjukkan rasa cintanya pada perempuan itu. Memang keduanya menikah hanya secara agama saja, namun meski begitu tetap saja Raihana sudah sah menjadi istri seorang Eric Prasetya sudah halal untuk pria tersebut.

"Sekarang sudah ada yang jagain lo kak, dan gue harap lo bisa benar-benar jaga kakak gue bang" ucap Raihan, adiknya Raihana yang menjadi wali dalam pernikahan tersebut.

"Ya pasti Han... jangan khawatir, gue akan jaga kakak lo dengan baik" ucap Eric seraya menatap Raihana penuh cinta.

"Ya sudah gue pamit ya kak, duluan bang" ucap Raihan.

"Lo mau ke mana lagi?" tanya Raihana.

"Gue ada urusan kak" sahut Raihan.

"Urusan apa sih Han, kerjaan lo keluyuran aja" omel Raihana.

"Karena sudah ada yang mengawasi lo di sini, gue putuskan untuk pulang ke Palembang kak, mau nyusul mama" ucap Raihan.

"Serius?" tanya Raihana.

"Ya, gue sudah siap untuk berangkat" ucap Raihan.

"Ya sudah hati-hati, salam buat mama ya, katakan nanti kalau ada waktu gue dan Eric akan menengok ke Palembang" ucap Raihana.

"Ok kak" angguk Raihan yang kemudian berlalu pergi.

Raihana tersenyum menatap Eric.

"Ya sudah yuk pulang" ajak Eric.

"Yuk" angguk Raihana.

Keduanya memasuki unit apartemen milik Raihana. Eric menuntun perempuan itu dan mengajaknya duduk di sofa ruang keluarga.

"Aku mau kita bicara sebentar" ucap Eric serius.

"Hm ya" sahut Raihana.

Eric menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya pelan sebelum memulai



pembicaraannya, ia kemudian menatap Raihana dan menarik tangan perempuan itu lalu menggenggamnya erat.

"Rai... kamu tau kan pernikahan kita ini bukanlah pernikahan pada umumnya, kita menikah secara sembunyi dari semua orang, dan aku harap kamu bisa mengerti..." ucap Eric menggantung karena dipotong oleh Raihana.

"Iya aku mengerti Ric... aku mengerti apa yang kamu maksud, kita harus sembunyikan hubungan ini dari Dania dan dari semua, seolah tak ada yang berubah dengan hubungan ini, hanya sahabat" ucap Raihana.

Namun siapa yang tau ia begitu terluka dengan keadaan ini, keadaan yang terpaksa ia lakukan, menutupi hubungan pernikahan mereka demi menjaga hati Dania.

"Maaf ya..." ucap Eric.

"Bukankah ini konsekuensinya" ucap Raihana.

"Satu lagi Rai... aku gak ingin ada kecurigaan dari Dania, maka itu aku hanya akan kemari ketika siang saja, selebihnya aku gak bisa menginap" ucap Raihan lagi.

"Ya aku mengerti" angguk Raihana.

Raihana tersenyum yang kemudian dikecup Eric bibirnya, keduanya saling berbalas ciuman yang kemudian saling mencumbu mesra dan api gairah itu pun seketika muncul. Siang itu menjadi siang pertama untuk keduanya, Raihana menyerahkan mahkota paling berharganya untuk sang suami.

Eric terbangun ia menatap ke sampingnya tak ada Raihana di atas ranjang itu, bergegas Eric turun dari ia mengenakan kembali pakaiannya lalu keluar mencari istri barunya tersebut.

---

Sementara itu di rumahnya Dania mengadakan makan siang bersama keluarganya dan keluarga Eric untuk merayakan ulang tahun sederhananya. Dania terus melihat ke arah pintu, sesekali ia menatap handphonenya namun tak ada tanda suaminya itu akan pulang, sementara telponnya dan pesannya tak kunjung dibalas suaminya tersebut.

"Ke mana dia? janjinya akan pulang siang ini, ditelpon gak bisa, chat gak dibalas" gumam Dania kesal.

"Sudahlah kamu makan sana" perintah Wulan.

"Makan saja dulu Dan, isi dulu perutmu, mungkin Eric dalam perjalanan pulang" ucap Sarah -mamanya Eric-.

"Ya mah" angguk Dania.

Dania memang tengah mengunyah makanannya namun pikirannya terus bersama Eric, ia heran karena tak biasanya suaminya tersebut melewatkan momen istimewa keluarga mereka. Namun kali ini suaminya itu agak berbeda bahkan tak bisa dihubungi sama sekali.

"Apa dia sama mba Raihana?" ucap batin Dania.

Dania kemudian mengambil handphonenya dan ia

mencoba menghubungi Raihana.

"Maaf ganggu mba Rai... mau tanya mas Eric ada menghubungi mba Raihana? atau dia sedang bersama mba? soalnya dari tadi handphonenya gak bisa dihubungi" ucap Dania melalui sambungan telpon.

"Enggak tuh Dan, memang kenapa?" bohong Raihana.

"Ke mana ya dia, padahal di rumah sedang kumpul keluarga" ucap Dania.

"Oh begitu lagi ngumpul ya" sahut Raihana.

"Iya mba lagi ngumpul makan siang, gue ulang tahun hari ini" ucap Dania tersenyum.

"Oh begitu... selamat ulang tahun ya Dan, panjang umur buat lo" ucap Raihana, seketika ia merasa teramat bersalah pada perempuan itu, ia telah menorehkan luka pada Dania di hari bahagiannya tersebut.

"Terima kasih mba, ya sudah gue tutup ya" ucap Dania dan sambungan pun terputus.

---

Sebuah pelukan dari belakang bersama kecupan di leher diterima Raihana, perempuan itu bergegas melepaskannya.

"Sebaiknya kamu pulang sekarang Ric, Dania tadi telpon, dia menunggumu. Keluarga kalian sedang kumpul untuk merayakan ulang tahunnya" ucap Raihana.

"Astaga aku lupa hari ini ada acara makan siang

untuk ulang tahun Dania" ucap Eric panik.

"Mandilah Ric dan segera pulang" perintah Raihana.

Raihana duduk mini bar dengan secangkir teh yang menemaninya, pandangannya kosong.

"Kenapa harus seperti ini, kenapa perasaan ini justru jatuh pada Eric" ucap batin Raihana.

"Sungguh aku gak ingin disituasi ini menyakiti perempuan yang sebaik Dania, menyalahgunakan kepercayaannya. Tapi aku juga gak ingin kehilangan Eric, aku terlanjur nyaman sama dia" ucap batin Raihana.

"Nasi sudah jadi bubur, semua sudah terjadi dan sekarang Eric sudah jadi suamiku" ucap batin Raihana.

## 5

Dania menatap tajam sang suami yang baru saja pulang, ia menyilangkan kedua tangannya di dada seraya menahan amarahnya pada pria itu. Dania tak habis pikir dengan suaminya tersebut, di hari ulang tahunnya dan acara makan siang bersama keluarga justru sang pemilik rumah tak hadir sungguh lucu baginya.

"Sayang... selamat ulang tahun ya, semoga semakin bertambahnya umurmu semakin dewasa dan bijaksana pula dirimu" ucap Eric seraya memberikan bucket bunga yang sangat besar pada istrinya tersebut.

Dania memang menerima bucket bunga itu namun ia tetap saja marah dan merasa kesal akan ulah suaminya itu.

"Dari mana saja kamu mas? aku telpon kenapa gak bisa? chat juga gak kamu balas? aku telpon kantor katanya Rani kamu gak ada, ke mana kamu?" geram Dania.

"Ada meeting di luar, jangan marah dong sayang" bohong Eric.

Dania mendengus kesal, ia menyipitkan matanya menatap tajam sang suami.

"Kamu gak bohong kan mas? gak sedang menyembunyikan sesuatu?" tanya Dania.

"Mana pernah sih aku bohongin kamu yank, ya sudah yuk masuk" ajak Eric.

Eric memeluk pinggang Dania, mengajaknya masuk. Eric menatap sekeliling rumahnya tak ada siapa pun lagi di sana dan yang tertinggal hanya beberapa artnya yang sedang membereskan rumah.

"Semuanya sudah pada pulang ya" ucap Eric.

"Iya" sahut Dania yang masih kesal.

"Maaf ya" ucap Eric merasa bersalah.

"Ya sudahlah mas, aku juga harus tau dirikan punya suami yang super sibuk hingga hari ulang tahun istrinya pun dia gak bisa meliburkan diri" celetuk Dania.

"Kok ngomong gitu sih yank, aku minta maaf ya" pinta Eric lagi.

"Ya sudah aku siapkan kamu makanan ya" ucap Dania dan diangguki Eric.

Eric menemani putri kecilnya bermain, ia menatap Dania yang tengah menyiapkan makanan untuknya. Ada perasaan bersalah teramat dalam pada istrinya tersebut, istri tercintanya yang selama ini menaruh kepercayaan besar padanya, kepercayaan yang hari ini telah dirusak olehnya.

Masih dalam diamnya Eric menatap Dania, perasaan bersalah itu masih memenuhi relung hatinya, ia yang sudah menodai mahligai pernikahan mereka, ia yang sudah menyakiti dua hati wanita.

"Maafkan aku" ucap batin Eric.

Eric kemudian meraih handphonenya ia mengirimkan sebuah pesan pada Rani -sekretarisnya- agar membantunya untuk menyiapkan sesuatu.

"Ayo mas, makan dulu" ajak Dania.

"Ya sayang" angguk Eric.

---

Sore itu Eric menatap Dania yang tengah menemani Dawiya bermain di taman samping rumahnya, ia tersenyum menatap dua orang tersayanganya tersebut lalu menghampirinya.

"Yuk siap-siap" ucap Eric begitu menghampiri istrinya tersebut.

"Siap-siap? mau ke mana?" tanya Dania heran.

"Setelah magrib, kita jalan. Siapkan saja dulu pakaianmu dan Dawiya" ucap Eric.

"Mau ke mana?" tanya Dania lagi.

"Ke suatu tempat, nanti kamu akan tau sayang" ucap Eric tersenyum.

Tanpa banyak bicara Dania segera menyiapkan segalanya. Usai sholat magrib perempuan cantik itu pun bersiap, ia memoles wajahnya dengan make up.

"Dandan yang cantik" bisik Eric seraya mengecup pipi istrinya tersebut.

Malam itu Dania mengenakan dress hitam sementara Eric mengenakan kemeja hitam dan dipadu dengan tuxedo

berwarna abu, lalu Dawiya gadis kecil itu sangat cantik dengan dress berwarna senada yang dikenakan orang tuanya yakni dress hitam dan sedikitnbercorak warna gold. Ketiganya nampak terlihat sempurna, sebuah keluarga kecil yang bahagia.

"Yuk berangkat" ajak Eric.

Eric memacu mobilnya menuju sebuah tempat, ia membawa keluarga kecilnya tersebut ke Ataya restaurant, yakni sebuah restaurant mewah. Eric dan keluarga kecilnya masuk ke restaurant tersebut, mereka kemudian diarahkan ke sebuah private room yang sebelumnya sudah dipesankan sang sekretaris.

Dania tersenyum begitu masuk private room tersebut, bagaimana tidak ia merasa bahagia dengan perlakuan istimewa suaminya tersebut, suaminya yang hari ini telah mengkhianati kepercayaannya dan menodai pernikahan mereka.

"Wahhh banyak balonn" teriak Dawiya girang begitu melihat dekorasi ruangan itu untuk ulang tahun sang mama.

"Private party?" ucap Dania seraya melirik sang suami.

"Ya... happy birthday my love" ucap Eric, ia mengambil bucket bunga yang sudah ada di ruangan itu lalu menyerahkannya pada Dania.

Air mata Dania jatuh, ia terharu dan sama sekali tak menduga dengan kejutan itu.



Ketiganya kemudian duduk bersama dan menikmati makan malamnya. Usai makan Dania kembali disuguhkan dengan kejutan manis, seorang pramusaji datang membawakan kue ulang tahun untuknya.

"Horeee ada kue" teriak Dawiya.

"Mas... kamu ihhh... apa-apaan ini" Dania begitu senang.

"Yuk kita nyalakan dulu lilinnya dan kita tiup bareng" ucap Eric.

Air mata Dania berjatuhan, ia sungguh terharu dengan kejutan yang suaminya berikan. Malam itu Dania sangat bahagia tanpa ia tau adanya orang ketiga yang sudah mengusik rumah tangganya.

"Makasih mas... aku gak bisa berkata-kata lagi" ucap Dania seraya memeluk sang suami.

"Selamat ulang tahun sayang. aku mencintaimu. Apa pun yang terjadi nanti tetaplah disampingku" ucap Eric.

"Tentu saja, aku akan selalu bersamamu mas, bukankah kita sudah janji untuk selali bersama apa pun yang terjadi nanti" ucap Dania tersenyum.

"I love you" ucap Eric.

"I love you to sayang" sahut Dania.

Eric mengecup kening dan bibir istrinya tersebut kemudian memeluknya erat.

"Aku gak diajak pelukan?" regek Dawiya.

## Tangisan Dania

"Oh anak papa mau ikut dipeluk juga" Eric tertawa.

Eric dan Dania kemudian berjongkok menyejajarkan tingginya dan Dawiya lalu ketiganya saling memeluk erat.

## 6

Malam itu Dania terus mengumbar senyum terbaiknya, ia sangat bahagia di hari ulang tahunnya tersebut. Bagaimana tidak, malam itu ia diperlakukan dengan sangat istimewa oleh Eric. Dan bukan tanpa alasan pria itu melakukannya, selain untuk membahagiakan istrinya di hari ulang tahunnya, kejutan itu Eric lakukan juga sebagai bentuk tebusan atas rasa bersalahnya karena sudah mencoreng sucinya mahligai pernikahan mereka.

Tak hanya sampai disitu Eric kembali memberi kejutan pada istrinya tersebut dengan mengajaknya menginap di hotel berbintang untuk menghabiskan waktu bertiga dengan putri kecil mereka. Kebahagiaan yang sempurna bagi Dania, ia tersenyum pada sang suami ketika memasuki kamar hotel itu, kamar yang telah didekorasi dengan sangat cantik dengan taburan kelopak bunga mawar di ranjangnya dan handuk yang dibentuk sepasang angsa.

"Woww cantik kamarnya ma" ucap Dawiya dengan riang.

"Mas kamu lagi-lagi" Dania tersenyum menatap sang suami.

"Aku ingin kita menghabiskan waktu bertiga" ucap Eric.

"Makasih sayang, aku bangga sama kamu, kamu yang sibuk ternyata masih memperhatikan keluarga, dengan memberikan kejutan ini untukku" ucap Dania.

Eric hanya tersenyum tipis, ia benar-benar merasa bersalah pada istrinya tersebut. Ia merasa penilaian Dania untuknya salah besar, ia bukan peduli namun apa yang dilakukannya sekarang adalah sebagai bentuk rasa bersalahnya karena telah menghadirkan orang ketiga dalam istana cinta mereka.

"Kita nginap di sini, tapi gak ada persiapan mas, kita gak bawa baju" ucap Dania manja.

"Kata siapa? itu..." Eric menunjuk koper mereka yang berada dipojok ruang kamar itu.

"Loh itu koper kita kok bisa di sini?" tanya Dania heran.

"Bisalah... tadi aku minta mba di rumah buat siapkan barang kita dan antar ke sini" ucap Eric yang kemudian diangguki Dania.

Eric dan Dawiya sudah terlelap pulas, sementara Dania masih terjaga. Perempuan terlalu bahagia hingga tak bisa memejamkan matanya, ia menatap dua orang tersayang tersebut lalu beralih menatap handphonenya, menatap beberapa foto yang tadi mereka ambil ketika makan malam di restoran dan di kamar hotel itu.

"Posting kali ya, sudah lama juga gue gak posting foto di media sosial" gumam Dania.

Perempuan cantik itu memilih dua foto terbaik untuk dipostingnya, foto di restoran dan di kamar hotel.

"Terima kasih untuk banyak kejutannya suamiku, i love you" tulis Dania pada captionnya.

Postingan tersebut tentunya sampai pada Raihana, perempuan itu tersenyum tipis melihat postingan itu. Seketika Raihana merasa iri dan cemburu melihatnya, namun ia juga merasa bersalah pada Dania.

"Ini hariku... hari pertamaku menjadi seorang istri dari Eric Prasetya. Harusnya aku yang di sana menghabiskan malamku bersama Eric bukan Dania. Tapi... apalah dayaku, aku hanya simpanan, aku terlalu jahat pada Dania" ucap batin Raihana.

Jari-jari Raihana bekerja, ia menuliskan komentarnya pada postingan Dania, sebuah kalimat ucapan selamat untuk ulang tahun perempuan itu.

---

Eric dan Dawiya terbangun, keduanya bercanda dan tentunya membuat Dania terbangun. Perempuan itu mengulet kemudian tersenyum pada dua kesayangannya itu.

"Selamat pagi mama" sapa Eric.

"Pagi Dawiya dan papa, sudah pagi yuk mandi lalu kita cari sarapan" ajak Dania pada sang putri.

"Ayuk ma" angguk Dawiya.

Sementara Dania memandikan sang putri, Eric bergegas mengambil handphonenya dan menghubungi Raihana.

"Ya" sahut Raihana di ujung sana.

"Nanti siang aku ke apartemen" ucap Eric.

"Aku kerja Ric, kita ketemu di Kejora Cafe aja ya, sekalian makan siang bareng" ucap Raihana.

"Ok sayang" sahut Eric.

"Ih apaan sih kamu, lebay deh" tawa Raihana, ia tak terbiasa dengan panggilan itu.

"Kenapa? gak boleh panggil istri sendiri dengan sebutan sayang?" ucap Eric.

"Gak takut kepergok Dania manggil cewek lain begitu" omel Raihana.

"Rai..."

"Ya sudah aku mandi dulu, siap-siap ke kantor" ucap Raihana dan sambungan pun terputus.

Sementara itu usai sarapan di hotel keluarga kecil itu segera berkemas dan pulang. Setibanya di rumah Dania segera menyiapkan keperluan sang suami untuk ke kantor, Eric pun bersiap dan mengenakan pakaian pilihan istrinya tersebut.

Dania tersenyum, ia memeluk suaminya dari belakang dan mengecup punggungnya.

"Terima kasih ya untuk kejutannya tadi malam" ucap

Dania.

"Sama-sama sayang, semua itu pantas kamu dapatkan" ucap Eric.

"Ya sudah yuk aku antar ke mobil" Dania memeluk lengan sang suami dan mengantarkannya hingga ke mobil.

---

Eric tersenyum melihat Raihana yang sudah menunggunya di Kejora Cafe, perempuan itu terlihat menikmati makan siangnya.

"Jangan Ric ini tempat umum" Raihana menghindar ketika Eric ingin mengecup keningnya.

"Maaf aku lupa" ucap Eric.

"Aku gak mau jadi masalah Ric, kita memang sudah suami istri, halal untukmu menyentuhku, tapi kita harus tau batasan ketika diluar" ucap Raihana.

"Iya aku tau itu, aku hanya lupa saja" ucap Eric.

Raihana tersenyum menatap Eric.

"Gimana tadi malam, senang dong Dania dapat kejutan dari kamu" celetuk Raihana.

"Tau dari mana kamu?" tanya Eric seraya menikmati makanannya.

"Dari postingan media sosialnya Dania, dia posting dua foto" ucap Raihana, tak ada rasa iri dalam ucapannya.

"Kejutan yang tiba-tiba dan sangat tergesa" ucap Eric.

"Maksudnya?" tanya Raihana tak mengerti.

"Kejutan yang dibuat secara dadakan Rai, aku melakukannya atas dasar rasa bersalahku karena tak hadir di acara makan siang bersama di ulang tahun Dania kemaren, juga untuk menebus rasa bersalah karena aku sudah..." ucap Eric menggantung.

"Karena kamu sudah menikahiku? begitukan Ric? Andai Dania tau semua ini maka kejutan yang kemaren kamu lakukan tak akan ada artinya Ric. Untuk menebus rasa bersalah kamu bilang? seribu kejutan pun aku rasa Dania gak akan mau menerimanya andai dia tau apa yang sudah kita perbuat" ucap Raihana.



## 7

Hari-hari Dania lalui seperti biasa, ia mengurus rumah, suami dan menjaga putri semata wayangnya. Rumah tangga harmonis yang baginya begitu damai, tanpa ada yang mengusik bersama putri kecil mereka.

Sungguh kebahagiaan yang sempurna bagi Dania, ia merasa Allah begitu baik padanya dengan memberi suami yang baik, penyabar dan setia, tanpa ia tau suaminya tersebut telah bermain hati dengan sahabatnya sendiri.

Sore itu Dania baru keluar dari kamarnya bersama sang putri, keduanya sudah rapi dan terlihat segar setelah mandi. Terdengar sebuah mobil berhenti dan mematikan mesinnya.

"Papa pulang ma" ucap Dawiya riang.

"Iya sayang, yuk temui papa" ajak Dania seraya menuntung Dawiya.

Keduanya keluar menyambut kepulangan lelaki tercinta mereka.

"Papa" teriak Dawiya.

"Hei anak papa sudah cantik dan wangi, sadah siap jalan-jalan sore sama papa?" ucap Eric seraya menggendong putrinya.

"Iya dong pah" angguk Dawiya.

"Ya sudah papa mandi dulu ya nak" ucap Eric, ia

menurunkan Dawiya dari gendongannya.

"Aku siapkan air buat kamu mandi ya mas, Dawiya main sama mba Lita dulu sayang" ucap Dania.

"Yuk sini sama mba sayang" ajak Lita -baby sitter Dawiya-.

Dania dan Eric menuju kamar mereka, Eric memeluk istrinya tersebut dari belakang dan menggesekkan hidung mancungnya pada leher istrinya tersebut.

"Mas... apaan sih" Dania tersenyum dengan perlakuan suaminya tersebut.

"Gak boleh ya manja sama istri sendiri" Ucap Eric, ia semakin mengencangkan pelukannya.

"Bolehlah, tapi mandi dulu. Aku siapkan air buat kamu mandi ya sayang" ucap Dania.

"Nanti saja, aku masih ingin memelukmu" ucap Eric.

"Mas tapi kita harus segera bersiap, kasian Dawiya dia sudah menunggu dan pasti sudah gak sabar mau ke taman bermain" ucap Dania.

"Hhh baiklah" ucap Eric.

Setelah air mandinya siap Eric pun segera masuk kamar mandi, ia menanggalkan pakaiannya dengan sembarangn.

"Dasar si papa, kebiasaan deh lempar baju kotor suka sembarangan" omel Dania, ia memunguti pakaian kotor sang suami yang tergeletak di atas ranjang.

Tanpa sengaja Dania mencium aroma lain dari pakaian suaminya tersebut, ia yang merasa curiga pun semakin menajamkan indera penciumannya.

"Kok parfum mas Eric beda? dia ganti parfum?" gumam Dania.

Tak lama Eric keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menggantung di pinggulnya, pria itu menatap sang istri yang tengah memeriksa pakaian kotornya.

"Kenapa sayang?" tanya Eric.

"Kamu ganti parfum ya? wanginya beda" ucap Dania.

"Oh itu iya... baru beli tadi" bohong Eric, ia menyahut dengan tenang.

"Tumben, jarang-jarang loh kamu ganti parfum" ucap Dania tanpa curiga sedikit pun.

"Lagi kepengen sayang, pengen aroma baru aja" ucap Eric.

"Asal jangan ganti istri aja" celetuk Dania bercanda.

Seketika Eric menatap istrinya tersebut, dan rasa bersalah pun menjalar dalam hatinya, pria itu menghampiri dan memeluk Dania dari belakang.

"Kok ngomong gitu sih yank, kamu gak percaya aku?" ucap Eric, ia mengeratkan pelukannya pada Dania.

"Aku kan cuma bercanda mas, kok kamu baper sih, emang beneran kamu mau ganti istri?" canda Dania lagi.

"Ya enggaklah, aku mencintaimu" bisik Eric, ia

mengecup leher Dania.

"Aku juga mas, ya sudah sana pakai bajumu Dawiya sudah menunggu" ucap Dania.

Eric dan Dania menemani putri kecil mereka di taman bermain sore itu. Eric tersenyum menatap Dawiya yang main perosotan sendiri.

"Gak kerasa ya mas, Dawiya sudah besar sudah empat tahun" ucap Dania.

"Kenapa? mau bikin adik buat dia?" canda Eric.

"Ih apaan sih kamu" tawa Dania.

"Sudah empat tahun loh dia, gapapa kalau kita memberikannya adik" ucap Eric.

Seketika semburat merah pun menjalar di pipi Dania.

"Kita program hamil?" tanya Dania.

"Kalau kamu setuju ya secepatnya kita ke dokter" ucap Eric.

Tanpa sengaja mata Dania menangkap seorang perempuan yang juga berada di sana, dia Raihana. Perempuan itu terlihat duduk di sebuah kursi panjang bersama seorang anak kecil dan perempuan lainnya.

"Itu mba Raihana mas, yuk sapa" ajak Dania.

"Gak usah Dan, sepertinya dia sibuk" cegah Eric.

"Sibuk apanya dia duduk santai gitu, ayok mas" ajak Dania.

"Gak usah" cegah Eric lagi.

"Kamu kenapa sih, biasanya paling semangat kalau ketemu mba Raihana" ucap Dania.

Dania kemudian meninggalkan Eric dan mengampiri Raihana. Raihana tentu kaget melihat Dania yang juga ada di taman itu.

"Dania kok di sini, sama siapa?" tanya Raihana.

"Tuh sama mas Eric nemenin Dawiya main, mba sendiri ngapain di sini?" tanya Dania.

"Nyantai aja Dan nih sama temen gue, oh ya kenalan dong ini Nova sahabat gue Dan, lalu ini putrinya" Raihana mengenalkan perempuan yang bersamanya tersebut.

"Oh ya Nov lo kalau mau pulang duluan aja, gue bisa sendiri" ucap Raihana.

"Yakin?" tanya Nova.

"Ya tentu saja" angguk Raihana.

Dania kemudian mengajak Raihana menghampiri Eric, ketiganya duduk bersama di kursi bebatuan yang dilindungi pepayungan. Eric dan Raihana saling tatap, dengan perasaan bersalahnya masing-masing.

"Sudah lama ya mba gak main ke rumah" ucap Dania.

"Gue agak sibuk Dan, makanya jarang main ke rumah lo" bohong Raihana.

"Hm sok sibuk ya mas" canda Raihana.

"Iya" sahut Eric dengan senyum tipisnya.

Dawiya berlari menghampiri sang mama dan

menariknya.

"Lihat ma di sana ada kupu-kupu cantik banget, ayo"  
Dawiya mengajak sang mama melihat kupu-kupu.

Tinggallah Eric dan Raihana di kursi taman itu, Eric berpindah ke kursi di samping Raihana, ia menatap perempuan itu dan tersenyum.

"Kita gak bisa terus seperti ini Ric, kasian Dania" ucap Raihana.

"Lalu kamu mau seperti apa? kita pisah? jangan mimpi Rai, aku mencintaimu dan gak akan melepasmu" ucap Eric, ia mengecup bibir Raihana.

"Apa-apaan sih kamu" geram Raihana marah.

"Kita akan jujur pada Dania ketika waktunya tiba" ucap Eric.

"Dan membuat Dania hancur dengan kenyataan ini" ucap Raihana.

Raihana menatap Dania yang tengah tertawa bersama Dawiya.

"Dania... dia sosok perempuan dan istri yang baik untukmu Ric, dia ibu yang baik untuk anaknya. Dia istri yang patuh dan hormat pada suami, dan aku juga tau dia bangga sama kamu Ric, dia bangga karena kamu menjadikannya ratu, dia bahagia dengan kesempurnaan yang kamu ciptakan, tanpa tau kamu juga menciptakan racun yang bisa mematikannya kapan saja" ucap Raihana dengan rasa

bersalahnya.

## 8

Dania tersenyum menatap sang suami, ia mengecup pipi pria tampan itu pria yang selama beberapa tahun ini selalu menemani dan membahagiakan dirinya. Eric mengulek pelan kemudian membuka mata dan tersenyum pada istrinya tersebut.

"Hai sayang" sapa Eric.

"Ayo bangun dan mandi mas, sudah subuh" ucap Dania.

"Hm ya aku mandi duluan" ucap Eric.

"Aku cek ke kamarnya Dawiya dulu" ucap Dania, ia menuju pintu yang menghubungkan ke kamar putri cantiknya.

Dania tersenyum menatap gadis kecilnya yang masih pulas, Dania kemudian membenarkan letak selimutnya dan mengecup pipi Dawiya lalu meninggalkannya kembali ke kamarnya.

Eric keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, ia tersenyum pada Dania.

"Giliranmu" ucap Eric.

"Ya mas" angguk Dania.

"Jangan lupa keramas" ucap Eric penuh arti dan membuat pipi Dania bersemu merah ketika mengingat apa yang mereka lakukan kemarin malam.



"Ya" sahut Dania tersenyum.

Keduanya sholat subuh berjamaah, usai sholat tentunya mereka menghaturkan doa pada sang pencipta. Tak banyak permintaan Dania, ia hanya minta diberi kesehatan serta bahagia dalam menjalani hidup bersama keluarga kecilnya, namun berbeda dengan Eric, ia justru minta jalan terbaik bagi rumah tangganya, baik itu bersama Dania dan Raihana, ia berharap bisa berlaku adil ketika nanti sudah jujur pada Dania.

Usai sholat subuh Dania mengajak sang suami untuk lari bersama, mereka pun bersiap dan menuju taman Permana untuk lari berolah raga di taman itu.

Setelah memarkirkan mobilnya Dania dan Eric berlari mengitari taman, dan tanpa sengaja mereka bertemu Dirga dan Naura yang juga tengah berolah raga.

"Mas Dirga, Naura" teriak Dania memanggil kakaknya.

"Eh kalian" Naura berbalik badan dan tersenyum melihat adik iparnya tersebut.

"Berdua aja?" tanya Dirga.

"Iya mas, berdua biar berasa pacaran" sahut Eric bercanda.

"Ya sudah ayok lari bareng" ajak Naura.

Mereka lari bersama seraya berbincang hal ringan. Usai olah raga mereka memutuskan untuk sarapan bubur yang ada di taman itu.

Dari kejauhan ada Raihana yang juga tengah berolah raga, ia menatap dua pasang suami istri yang tengah sarapan bersama. Raihana tersenyum tipis, ia merasa buruk dan sangat jahat pada Dania.

"Kenapa ya Allah... kenapa Kau berikan jalan hidup seperti ini untukku? kenapa Kau jadikan aku sebagai perusak dalam rumah tangga mereka?" ucap batin Raihana, ia menatap Dania dan Eric.

Raihana kemudian menarik nafasnya, ia kembali tersenyum.

"Ayolah Raihana jangan berpikiran buruk, mungkin ini jalan Tuhan dalam memberimu kebahagiaan, dan bukankah selama ini kamu juga merasa nyaman dan bahagia bersama Eric. Jadi apalagi yang kamu permasalahan" ucap batin Raihana lagi.

Raihana kemudian melanjutkan acara olah raganya tanpa menyapa dua pasangan suami istri itu.

---

Eric pulang kantor lebih awal ia menuju apartemen Raihana, sepi itu yang dirasakannya tak ada seorang pun di sana yang menyambutnya. Pria itu kemudian melepas jas dan dasinya lalu menggulung lengan kemejanya hingga siku.

Sambil menunggu istri mudanya pulang Eric duduk santai dengan menikmati secangkir teh buatannya sendiri.

"Hai... kamu di sini" ucap Raihana begitu memasuki unitnya dan melihat Eric di sana.

"Ya aku sengaja menunggumu, aku merindukanmu" ucap Eric, ia memeluk Raihana dari belakang.

"Benarkah" Raihana tersenyum.

"Tentu saja" ucap Eric.

Eric mendekap erat istri mudanya tersebut dan mengecup lehernya.

"Tadi pagi aku melihatmu dan Dania juga pak Dirga serta istrinya di warung bubur dekat taman Permana" ucap Raihana.

"Oh iya tadi pagi aku dan Dania memang olah raga dan gak sengaja ketemu bosmu itu" ucap Eric.

"Oh begitu" angguk Raihana.

"Ya sudah yuk ke kamar" ajak Eric.

Raihana tersenyum, ia dan Dirga kemudian menuju kamar, dan tentu saja keduanya saling melepas rindunya.

Usai melepaskan hasratnya Eric bergegas mandi dan segera pulang, tak lupa ia mengeringkan rambutnya dulu dengan pengering rambut milik Raihana agar nanti tak menimbulkan kecurigaan pada Dania.

Tiba di rumahnya Dania tersenyum, ia memeluk hangat sang suami, dan seketika Dania diam.

"Mas Dirga wangi banget... seperti baru mandi, dan tadi pagi perasaan parfumnya bukan ini" ucap batin Dania.

"Kenapa sayang?" tanya Eric.

"Sudah sore kamu masih wangi aja mas" ucap Dania.

"Iyalah tadi sebelum keluar mobil semprot parfum dulu" bohong Eric, dan entah sudah berapa banyak kebohongan yang dilakukannya pada Dania.

"Ya sudah sana mandi aku sudah siapkan air untukmu" ucap Dania.

"Aku sudah mandi di kantor sayang" bohong Eric.

Dania menatap heran pada sang suami.

"Mandi di kantor? tumben banget mas?" tanya Dania penuh keheranan.

"Iya, tadi gerah banget makanya mandi dulu sebelum pulang" bohong Eric lagi.

"Gitu ya, apa AC ruanganmu rusak? kok tiba-tiba gerah, harus panggil tukang service mas" ucap Dania tanpa curiga.

"Iya sepertinya begitu sayang" ucap Dirga.

"Ya sudah sini tasnya biar aku taruh di ruanganmu" pinta Dania.

Sementara Eric ke kamarnya untuk berganti baju Dania pun menuju ruang kerja sang suami meletakkan tas kerja pria itu. Tanpa sengaja dari kantong bagian depan tas yang terbuka Dania melihat kertas kecil. Dania mengambilnya dan melihat itu adalah sebuah struk dari mesin ATM.

"Transfer ke rekening mba Raihana sebanyak ini, untuk apa?" gumam Dania.

Dania merasa heran, ia pikir tak mungkin Raihana meminjam uang pada suaminya karena ia tau Raihana adalah perempuan yang juga berkecukupan. Ia tau seberapa banyak gaji yang diterima perempuan itu setiap bulannya untuk bekerja di kantor sang kakak. Dan Dania juga berpikir sangat mustahil suaminya membayar hutang pada perempuan itu, karena mereka pun juga hidup berlebihan.

"Jadi untuk apa uang ini? kenapa mas Eric mentransfer sebanyak ini?" ucap batin Dania.

## 9

"Uang bulananmu sudah aku transfer ya" tulis Eric dalam sebuah chat untuk Raihana.

Tepat ketika itu Dania masuk kamar, ia menatap sang suami dan pria itu pun memberikan senyum terbaiknya. Eric meletakkan handphonenya dan menghampiri Dania lalu memeluknya erat dari belakang.

"Mas aku mau tanya sesuatu" ucap Dania, ia berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya itu namun tak bisa.

"Apa hm?" ucap Eric, ia masih memeluk Dania erat bahkan menciumi leher istrinya tersebut.

Karena ulah Eric yang mencumbunya membuat Dania melupakan pertanyaannya, Dania itu terbuai akan ulah sang suami.

"Udah mas" omel Dania seraya melepaskan diri dari sang suami.

"Ya maafkan aku" ucap Eric.

Dania menatap Eric, ia kemudian memperlihatkan bukti transfer yang didapatnya dari tas kerja suaminya tersebut.

"Ini apa mas? kenapa kamu transfer uang sebanyak ini ke rekening mba Raihana? untuk apa?" tanya Dania tanpa curiga sedikit pun.

"Kamu memeriksa tasku?" tanya Eric tak senang.

"Bukan, aku cuma gak sengaja melihatnya dari kantong depan tasmu yang terbuka" ucap Dania.

Dania kembali menatap sang suami meminta penjelasan dari pria itu.

"Jangan berpikiran negatif" ucap Eric.

"Siapa yang berpikiran negatif sih mas, aku cuma mau tau ini uang apa? kenapa sebanyak ini kamu transfer ke mba Raihana? karena setauku kalau cuma untuk uang segini mba Raihana pasti punya, dia gak akan kekurangan, karena aku tau seberapa banyak gajinya kerja di kantor mas Dirga" ucap Dania lagi.

Eric mulai bingung mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang diajukan istrinya itu. Namun pria itu masih bisa bersikap tenang dan santai.

"Ya Raihana memang meminjam uang" bohong Eric.

"Untuk apa mas? bukannya mba Raihana..."

"Dia bilang mau beli sesuatu, entah mau beli apa, tapi dia bilang kekurangan segitu ya aku kasih pinjam aja. Kamu gak marah kan yank" bohong Eric.

"Oh begitu, ya enggaklah mas, asal kamu gak bohongin aku aja, kamu tau kan aku gak suka dibohongin" ucap Dania tersenyum.

"Mana pernah sih aku bohongin kamu" Eric tersenyum mencoba menyembunyikan raut khawatirnya.

---

Seperti biasa setiap pagi Dania selalu menyiapkan dan menemani suami serta anaknya sarapan. Di tengah acara sarapannya tersebut ia merasa mual, Eric menatap khawatir pada istrinya tersebut.

"Kenapa kamu?" tanya Eric.

"Gapapa mas, cuma masuk angin mungkin" ucap Dania.

"Yakin?" tanya Eric.

"Iya aku gapapa" ucap Dania.

Usai mengantar sang suami ke mobil Dania kembali ke dapur untuk menyelesaikan sarapannya, namun lagi-lagi ia merasa mual dan ingin muntah.

"Mama kenapa?" tanya Dawiya.

"Gapapa sayang, ya sudah mama ke kamar dulu ya. Mba Lita tolong temani Dawiya ya, saya mau istirahat" ucap Dania.

"Baik bu" angguk Lita -baby sitter Dawiya-.

Dania berbaring di kamarnya, ia merasa terus mual hingga akhirnya perempuan cantik itu memuntahkan isi perutnya di wastafel.

"Ada apa ya sama gue? apa gue...?" Dania menatap wajahnya dari cermin wastafel seraya meraba perutnya.

Perempuan cantik itu kemudian mengambil testpack dari laci meja wastafel, testpack yang memang selalu



disediakan.

Dania kemudian mengeceknya dan setelah beberapa saat menunggu hasilnya pun keluar, dua garis merah terlihat di sana, air mata Dania jatuh ia terharu dan tak menyangka akan secepat ini ia dan Eric kembali diberi amanah.

"Aku harus hubungi mas Eric mengabarkan berita bahagia ini. Eh tapi tidak... aku harus pastikan dulu, dan ketika sudah menerima hasilnya aku akan kasih dia surprise" gumam Dania tersenyum.

Siang hari ditemani sang ipar Dania pergi ke sebuah klinik, ia minta pada Naura agar menemaninya untuk memeriksakan diri.

"Lo cek kandungan minta temenin gue kaya gak punya suami aja lo" canda Naura.

"Ya kan sengaja Ra, biar nanti surprise buat mas Eric" ucap Dania tersenyum.

"Dasar lo ya" tawa Dania.

"Gue pengen aja kasih kejutan kecil buat mas Eric, karena selama ini dia terus yang kasih gue kejutan" ucap Dania.

"Beruntung ya lo Dan, mas Eric orangnya romantis. Sementara gue punya suami macam kakak lo... hhh... dinginnya setengah mati, panggil gue sayang pun cuma ketika dia lagi..." ucap Naura menggantung.

"Cuma apa? jangan bilang dia panggil lo sayang cuma ketika lo sedang melayani hasratnya dia" tebak Dania.

"Ya bagitulah kakak lo Dan. Tapi dibalik sifat dingin, cuek dan kakunya itu gue tau dia cinta mati sama gue" ucap Naura tersenyum.

Pembicaraan keduanya terhenti ketika Dania dipanggil masuk, keduanya kemudian menemui dokter dan benar saja setelah menjalani pemeriksaan Dania pun dinyatakan berbadan dua. Bahagia tentu saja, Dania terus mengumbar senyumannya.

"Usiannya baru tiga minggu ya bu, tolong dijaga dan jangan banyak pikiran" ucap dokter seraya menuliskan resep vitamin untuk pasiennya tersebut.

"Ya dok" angguk Dania.

"Setelah ini mau ke mana?" tanya Naura.

"Pulang aja Ra, gue mau siapkan kejutan untuk mas Eric" ucap Dania.

Setelah menerima resep dari dokter Dania dan Naura pun keluar dari ruangan itu, dan betapa kagetnya mereka ketika melihat Eric dan Raihana yang duduk dikursi tunggu. Sepasang sahabat yang Dania ketahui itu terlihat mesra, dan Dania pikir tak sepatasnya mereka bersikap seperti itu.

Berbagai macam pikiran negatif pun memenuhi kepala Dania, dan Dania semakin kaget kala perawat memanggil nama seseorang dan justru Raihana-lah yang

berdiri bersama Eric.

"Nyonya Eric Prasetya silahkan langsung masuk ruangan" panggil si perawat.

Panggilan dari perawat tersebut membuat Dania semakin yakin akan hubungan dua orang tersebut yang lebih dari sekedar teman.

Dania dan Naura pun sama kagetnya. Eric dan Raihana yang baru melihat Dania nampak kaget, mereka tak menyangka akan bertemu di tempat itu.

Air mata Dania pun jatuh, ia tak menyangka dengan semua ini, ia yang ingin memberi Eric kejutan justru pria itulah yang lebih dulu memberinya kejutan. Dania kecewa, ia yang telah memberi kepercayaan pada Eric dan Raihana justru dibohongi sedemikian dalam hingga ia terlihat bodoh selama ini di depan dua orang tersebut.

## 10

"Nyonya Eric Prasetya silahkan langsung masuk ruangan" panggil si perawat dan dua orang itu pun berdiri yakni Raihana dan Eric.

Melihat itu air mata Dania pun jatuh, ia merasa dibodohi dua orang tersebut, dua orang yang bersembunyi dengan kedok dibalik kata sahabat. Kekecewaan Dania sungguh teramat dalam perempuan itu merasa dibodohi suaminya sendiri.

Eric dan Raihana yang melihat Dania pun kaget, mereka tak menyangka akan bertemu Dania di sini, di klinik ketika ingin memastikan kehamilannya.

"Dania... sayang kamu di sini?" Eric menghampiri Dania dan berusaha bersikap santai.

"Lepaskan mas" Dania berontak ketika Eric menyentuhnya, ia menatap tajam suaminya tersebut.

"Kamu ngapain Dan?" Raihana pun berbasa-basi.

Dania menatap tajam dua orang di depannya tersebut, ia menghapus air matanya kemudian tersenyum kecut pada dua orang itu.

"Cukup ya... cukup kalian bersandiwara, jangan terus bohongi aku seperti ini, kalian pikir aku bodoh" geram Dania.

"Sabar Dan" bisik Naura yang berdiri di samping Dania.

Seorang perawat menghampiri.

"Maaf jangan membuat keributan di sini pak bu. Dan untuk nyonya Eric Prasetya mari silahkan masuk ruangan" ucap si perawat.

"Nyonya Eric Prasetya, sejak kapan nama itu tersemat mba?" Dania menatap tajam Raihana.

"Saya cancel dulu sus lain kali saja periksanya" uca Raihana.

Raihana menatap Dania, sungguh ia tak nyaman dengan keadaan ini. Hubungannya dengan Dania yang tadinya baik-baik saja sekarang harus memburuk karena kegilaannya bersama Eric.

"Kita bicara di rumah, ayo pulang" ajak Eric.

"Tidak mas jangan bawa masalah ini ke rumah kalian, kalau mau bicaralah ke rumah mama" Naura menyahut, ia pun geram dengan kelakuan Eric dan Raihana.

"Jangan ikut campur Naura" Eric menatap tajam Naura.

"Oh jelas gue ikut campur mas, gue iparnya gue ada di sini dan gue iparnya Dania" ucap Naura.

Mereka kemudian bicara di depan klinik itu. Dania benar-benar marah, ia tak peduli lagi dengan tatapan orang-orang yang menonton kemarahannya.

"Maaf kan gue Dan" ucap Raihana.

"Gini mba... kalau misal mba yang berada diposisi gue apa mba akan memberikan maaf untuk orang yang sudah

merebut suami mba? bisa mba memaafkan orang yang sudah memporak porandakan rumah tangga mba?" ucap Dania seraya menahan amarahnya.

Raihana diam ia tak bisa menjawab.

"Kenapa mba? kok diam?" ucap Dania.

"Jujur gue pun gak menginginkan ini Dan" ucap Raihana membela diri.

"Gak menginginkan? tapi mba menjalaninya. Mba sadar apa gak yang sudah mba lakukan? mba datang dalam rumah tangga kami dengan kedok sebagai sahabat lalu mengahncurkan kebahagiaan saya" geram Dania.

"Dania cukup ini bukan salah Raihana sepenuhnya" ucap Eric.

Dania menatap tak percaya pada sang suami, ia tersenyum sinis ketika mendengar suaminya tersebut membela istri mudanya.

"Kamu membelanya mas" Dania tersenyum kecut.

"Aku tidak membela siapa pun, aku hanya mencoba menengahi karena memang bukan salah Raihana sepenuhnya" ucap Eric.

"Ya memang... karena di sini kamu juga salah mas, kamu masih merasa kurang denganku hingga mencari pelarian ke perempuan lain? atau... perempuan satu ini yang merasa gatal?" Dania menata sinis dengan dua orang dihadapannya tersebut.

Raihana menatap tajam Dania, ia tak terima akan tuduhan perempuan itu.

"Jangan sembarang bicara Dania, gue gak semurah yang lo pikirkan" geram Raihana.

"Kalau bukan gatal lalu apa namanya? sebutan apa yang lantas untuk perempuan yang merayu suami orang?" tanya Dania.

"Sudah cukup sebaiknya kita pulang. Raihana kamu bisa pulang sendiri kan" ucap Eric.

"Ya aku bisa pulang sendiri" sahut Raihana.

Dania pulang bersama Eric, sementara Naura ia minta supir untuk segera menjemputnya.

Dalam perjalanan pulang Dania hanya diam, tak ada lagi air mata yang membasahi pipinya, baginya menangis dihadapan Eric hanya akan membuat pria itu merasa di atas awan dan merasa diperebutkan maka itu Dania memilih untuk tak menangis dihadapan suaminya tersebut.

Tiba di rumah Dania segera turun dari mobil, ia membanting pintu mobil tersebut dengan sangat keras. Eric tentu mengejarnya, ia ingin memberi pengertian pada istrinya tersebut.

"Papa" teriak Dawiya begitu melihat sang papa.

"Dawiya main sama mba Lita dulu ya nak, papa harus bicara sama mama" ucap Eric.

"Yuk sayang kita main ke taman belakang" ajak Lita.

Eric kemudian menghampiri Dania ke kamar, ia melihat istrinya itu tengah diam dengan raut wajah penuh amarah.

"Aku bisa jelaskan semua ini" ucap Eric.

"Apalagi yang mau kamu jelaskan mas? aku rasa semua sudah sangat jelas. Kamu sudah menikahinya jadi bagian mana yang mau kamu jelaskan" ucap Dania.

"Aku minta maaf sayang... aku terlanjur nyaman sama Raihana" ucap Eric dan tentu membuat Dania merasa sangat sakit mendengarnya.

"Apa aku tidak bisa memberimu kenyamanan? hingga kamu mencari kenyamanan pada wanita lain?" tanya Dania.

"Bukan seperti itu Dan" sahut Eric.

"Lalu apa kurangku hingga kamu berani bermain gila dengan perempuan itu?" Dania menatap tajam sang suami.

"Sayang aku..."

"Aku memberi kalian kepercayaan tapi apa yang sudah kalian lakukan dibelakangku? kalian bahkan sudah menikah, kamu jahat mas... kamu sangat jahat" ucap Dania marah.

"Dania..."

"Diam mas... Karena terlalu percaya pada kalian aku bahkan selalu mengindahkan ucapan mamaku ketika beliau mengingatkan seberapa bahayanya persahabatan kalian. Tapi apa yang kalian lakukan, ya Tuhan... aku terlalu bodoh



hingga tak menyadari kegilaan yang sudah kalian lakukan" ucap Dania.

Tak bisa menahan lagi maka air mata Dania pun jatuh, ia merasa sangat sakit dan kecewa atas ulah dua orang yang dipercayanya tersebut.

Dania bingung entah apa yang harus ia katakan nanti pada mamanya, ia terlalu malu untuk bertemu sang mama, dan sekarang ia yakin kabar ini telah sampai pada keluarganya tentunya dari Naura yang mengadukannya..

# 11

Kabar keretakan rumah tangga Dania dan Eric telah sampai ke telinga sang kakak, tentunya kabar tersebut tersebar dari mulut Naura yang menyampaikan berita itu pada Dirga. Sebagai seorang kakak Dirga tentu marah dan terasa tersakiti atas apa yang Eric lakukan pada adik perempuannya.

"Jadi mereka sudah menikah?" tanya Dirga memastikan.

"Sepertinya begitu mas, karena tadi ketika ketemu di klinik perawat itu memanggil mba Raihana dengan sebutan nyonya Eric Prasetya" ucap Naura.

"Klinik? kalian ketemu di klinik? ngapain ke tempat itu?" tanya Dirga.

"Tadi itu Dania minta temani ke klinik mas, dia mau memastikan kehamilannya" ucap Naura.

"Dania hamil?" tanya Dirga.

"Tunggu aku cerita dong mas" omel Dania.

Dirga menatap tajam Naura dan mendengarkan cerita istrinya tersebut.

"Jadi tadi itu Dania minta temani ke klinik, dia mau memastikan kehamilannya mas, karena sebelumnya dia sudah ngecek pakai testpack dan hasilnya positif. Kenapa dia minta temani aku dan gak menghubungi Eric? itu karena

Dania ingin memberi kejutan pada suaminya itu. Eh tiba-tiba ketika keluar dari ruangan dokter justru Dania yang dapat kejutan dari Eric dan mba Raihana" ucap Naura.

"Jadi benar mereka sudah menikah" gumam Dirga.

"Ya mas. Kasian Dania, dia sedang hamil tapi justru mendapat masalah seperti ini" ucap Naura.

Dirga berdiri mengambil jaketnya.

"Mau ke mana mas?" tanya Naura.

"Saya harus buat perhitungan dengan Eric Ra, bisanya dia menyakiti Dania" geram Eric.

"Gak bisa seperti ini mas, jangan emosi" ucap Naura.

"Bagaimana saya gak emosi, dia menyakiti adik saya Ra" geram Dirga lagi.

"Ya aku tau perasaanmu mas, tapi kita juga harus tau diri. Jangan mencampuri urusan mereka, biarlah itu jadi urusan rumah tangga Dania dan mas Eric" ucap Naura.

"Gak bisa seperti itu Ra, saya harus minta penjelasan pada Eric" ucap Dirga yang kembali berdiri.

"Ya sudah aku ikut" ucap Naura.

---

Sementara itu di rumahnya Dania hanya diam menatap langit malam yang bertabur bintang, tatapannya kosong ia melamunkan kondisi rumah tangganya.

"Kuat ya dek... kita hadapi semua ini sama-sama" ucap Dania seraya mengusap perutnya yang masih rata.

Dania kembali melamun, meratapi kondisinya yang hamil ditengah prahara rumah tangganya karena orang ketiga. Air matanya jatuh meratapi nasib buruknya, bukannya berbahagia atas hadirnya sang calon buah hati Dania justru tengah kalut dan bimbang akan kondisi rumah tangganya tersebut.

"Allah tunjukkan padaku jalan yang terbaik" ucap batin Dania.

Di tengah lamunannya itu Eric datang, ia ikut berdiri di samping Dania.

"Kamu tadi di klinik ngapain?" tanya Eric.

"Gak usah sok peduli mas" sahut Dania.

"Aku peduli sama kamu Dania" ucap Eric.

Tak ingin banyak bicara Dania pun kembali ke kamarnya, ia mengambil amplop hasil pemeriksaannya dan memberikannya pada Eric.

"Kamu hamil sayang?" Eric tersenyum.

"Ya. Dan tadinya aku mau kasih surprise untukmu atas kehamilanku ini, tapi ternyata... justru kamu yang kasih aku surprise mas" tawa Dania, tawa yang menyiratkan kekecewaan dan rasa sakit.

"Maafkan aku" ucap Eric.

"Tinggalkan dia mas, tinggalkan mba Raihana" pinta Dania.

"Gak bisa Dan" sahut Eric.

"Kenapa? kamu terlalu mencintainya hingga tak bisa meninggalkannya?" Dania menatap sang suami.

"Dia juga sedang hamil" sahut Eric.

Dania tersenyum air matanya kembali jatuh..

"Wow hebat kamu mas, bisa memahami dua perempuan dalam waktu bersamaan" tawa Dania.

Sebuah ketukan pintu menyela pembicaraan keduanya.

"Ada apa bi?" tanya Dania.

"Ada pak Dirga dan ibu Naura datang bu" ucap artnya.

"Pasti itu Naura mengadu" gumam Eric kesal.

Dania hanya diam, ia kemudian keluar dari kamarnya dan menghampiri sang kakak diikuti Eric dibelakangnya.

Dan begitu melihat sang kakak maka Dania pun memeluknya, ia menumpahkan tangisnya pada pria itu. Dirga mengusap punggung sang adik dengan tatapan tajamnya yang terhunus pada Eric yang berdiri dibelakang Dania.

"Hapus air mata lo, tidak pantas lo menangis lelaki brengsek itu" ucap Dirga seraya menghapus air mata sang adik.

Dirga kemudian menatap tajam Eric perlahan ia mendekat pada adik iparnya tersebut.

"Apa yang lo lakukan brengsek? lo menyakiti adik gue" teriak Dirga, ia menarik baju yang dikenakan Eric.

"Gue bisa jelaskan semuanya Dir" sahut Eric.

"Apa? apa yang mau lo jelaskan? masih mau membela diri?" geram Dirga.

"Gue punya alasan Dir" sahut Eric lagi.

"Gak ada alasan untuk sebuah pengkhianatan" sahut Dirga.

Dirga menatap tajam Eric, tatapan yang syarat kemarahan.

"Kami... sejak Dania dilahirkan ke dunia ini, bahkan sejak mama tau dia mengandung Dania. Kami semua menjaganya, menyayangi dan mencintainya hingga usianya dewasa, dan ketika hari itu tiba kami percayakan dia sama lo, tapi apa? lo menyakiti orang yang selama ini kami sayangi. Brengsek lo" teriak Dirga.

BUGHHH!!!

Dan sebuah bogem mentah pun Dirga berikan pada adik iparnya tersebut.

"Mas... cukup" teriak Naura, ia menarik Dirga agar menyudahi kegilaan suaminya itu.

"Sudah mas" tegur Dania.

"Lo pilih adik gue atau perempuan itu, kalau lo pilih dia silahkan lo angkat kaki dari rumah ini dan jangan bawa sepeser pun barang kami" geram Dirga.

Eric terdiam dan tertunduk, ia tak bisa berkata-kata ketika berhadapan dengan iparnya yang tempramental

tersebut.

"Mas cukup, pulanglah... ini urusan rumah tangga gue" ucap Dania terisak.

"Ya sudah gue pulang, kalau ada apa-apa jangan sungkan untuk menghubungi gue" ucap Dirga, ia mengecup kening Dania sebelum pergi dari kediaman adiknya tersebut.

## 12

Tak ingin membuat kedua orang tuanya kepikiran maka Naura dan Dirga pun memilih diam dan menyembunyikan soal rumah tangga Dania dan Eric yang mulai goyah, mereka memilih menyembunyikan dari orang tuanya.

Dan hari ini Dirga mengambil sikap atas apa yang Eric dan Raihana lakukan atas adiknya, ia menyambangi bagian personalia dan meminta keputusan hubungan kerja pada Raihana, maka atas perintah sang CEO kepala personalia pun melakukan tugasnya melakukan PHK pada Raihana.

Raihana tak kaget lagi, ia sudah bisa menebak semua itu. Dan hari ini ia segera berkemas membawa barangnya dan segera keluar dari kantor milik Dirga.

Sementara itu kondisi Dania benar-benar hancur, di tengah kondisinya yang tengah hamil muda ia juga harus dihadapkan dengan permasalahan rumah tangganya yang kehadiran orang ketiga, orang ketiga yang sama sekali tak pernah disangkanya. Air mata perempuan itu terus berjatuh, ia merasa tersakiti dan dikhianati. Dania sama sekali tak menyangka dengan perilaku dua orang yang dipercayanya tersebut, dua orang yang telah sangat jahat pada dirinya.

"Apa salahku mas, apa kamu masih merasa kurang



denganku? hingga kamu mencari pelampiasan lain?" ucap batin Dania.

Dania melamun mengingat beberapa kejadian tak biasa yang akhir-akhir ini terjadi. Seperti parfum Dirga yang berganti karena ternyata wangi tersebut adalah milik Raihana, lalu pria itu yang selalu pulang telat dan masih banyak hal lainnya yang membuat Dania curiga hingga akhirnya kemaren semua terbongkar.

Dania menuju ruang kerja Eric, ia menggeledah dan mencari sesuatu dari ruangan tersebut, entah apa yang mau dicarinya ia pun tak mengerti. Beberapa laci Dania bongkar hingga akhirnya ia menemukan sesuatu, sesuatu yang teramat penting yang membuat hati Dania semakin terkoyak perih.

Air mata Dania kembali jatuh kala ia menemukan sebuah surat, surat nikah bermaterai milik Eric dan Raihana, dan yang membuat Dania sakit hati adalah ia melihat tanggal pernikahan tersebut, di mana tanggal itu adalah bertepatan dengan hari ulang tahunnya.

"Jadi sudah empat bulan yang lalu" gumam Dania seiring dengan air matanya yang jatuh.

Dania kemudian teringat kejadian beberapa bulan yang lalu di acara ulang tahunnya makan siang bersama keluarga ketika itu Eric tidak hadir dengan alasan ada meeting di kantor, dan ketika itu pula ia Menghubungi

Raihana menanyakan keberadaan Eric pada perempuan itu dan ketika itu Raihana menagatakan tak tau menau. Namun sekarang Dania sudah tau jawabannya, ia telah dibohongi mentah-mentah karena pada kenyataannya saat itu dua orang tersebut baru sah menjadi suami istri.

Dania terduduk dengan air mata bercucuran di wajahnya.

"Jahat. Kalian jahat" isak Dania.

Ingatan Dania juga kembali berputar ketika itu di hari ulang tahunnya Eric memberinya banyak kejutan. Diantaranya makan malam romantis bersama keluarga kecil mereka, lalu menginap di hotel, menghabiskan waktu bersama, dan banyak moment special yang mereka lakukan di malam itu. Tubuh Dania bergetar ketika mengingat semua itu, kemarahannya pun memuncak kala menyadari yang dilakukan Eric bukanlah sebagai bentuk perhatian seorang suami pada istrinya melainkan sebagai bentuk tebusan rasa bersalah karena hari itu pria tersebut telah melakukan kesalahan besar yakni menduakannya.

Bergegas Dania menghapus air matanya ketika melihat sang putri masuk ruangan itu.

"Mama menangis?" ucap Dawiya polos.

"Enggak sayang, mama cuma kelilipan. Dawiya ngapai ke sini nak?" ucap Dania.

"Aku cari mama, yuk keluar mah kita main" ajak

Dawiya.

"Ya sudah yuk" Dania mengikuti sang putri yang mengajaknya keluar dari ruang kerja Eric.

---

Sementara itu pulang kantor Eric menyambangi apartemen istri mudanya, ia melihat Raihana yang tengah bersantai di depan tv dengan setoples camilan dipangkuannya. Perempuan itu menatap ke arah pintu dan tersenyum ketika melihat Eric datang.

"Kamu sudah pulang? tumben pulang lebih cepat?" ucap Eric heran.

"Aku dipecat, iparmu sendiri yang minta pada personalia untuk memecatku" ucap Raihana menagadu.

"Dirga?" tanya Eric.

"Ya siapa lagi, bukankah dia pemilik perusahaan itu, dan dia juga yang berkuasa di sana" ucap Raihana.

Eric tersenyum sinis mendengar penuturan istri mudanya tersebut.

"Dasar... tidak profesional sekali dia, bagaimana bisa orang itu mencampuradukkan masalah pribadi dan pekerjaan" omel Eric.

Raihana hanya menggedikkan bahunya tak peduli.

"Sudahlah jangan pikirkan apa pun, untuk sekarang di rumah saja, karena aku masih sanggup untuk menafkahimu, dan lagi pula kamu juga sedang hamil Rai, maka akan lebih

baik kamu istirahat dari segala rutinitasmu" ucap Eric.

"Lalu bagaimana kemarin?" tanya Raihana.

"Dania?" tanya Eric.

"Ya bagaimana dia?" tanya Raihana.

Eric menarik nafasnya lalu menghembuskannya dengan kasar.

"Dia tentu mengamuk Rai, dan sialnya itu Naura mengadu pada Dirga" ucap Eric kesal.

"Pak Dirga mendatangi?" tanya Raihana.

"Ya, dia sangat marah" ucap Eric.

Sore itu Eric cukup lama berada di apartemen Raihana hingga akhirnya ia pulang telat.

Setibanya di rumah Eric kembali dihadapkan dengan kemarahan Dania, kemarahan istrinya yang tak ada habisnya. Perempuan itu menyambut Eric seraya memperlihatkan surat nikah bermaterai milik pria itu.

"Hebat kamu mas, rasanya aku ingin memberi kalian piala citra untuk akting terbaik kalian selama beberapa bulan ini" ucap Dania melemparkan surat tersebut ke arah Eric.

"Cukup Dania..." geram Eric lelah.

"Cukup? semua ini gak akan selesai kalau kamu belum memilih salah satu di antara kami" ucap Dania tegas dan tentu membuat Eric tak bisa memilih.



## 13

Meski merasa sakit hati atas penghianatan yang dilakukan Eric namun Dania memilih tetap bertahan bersama suaminya tersebut dan semua ini dilakukannya hanya demi Dawiya dan calon anak keduanya. Bukan tanoa alasan Dania tetap bertahan di sisi Eric semua ini dilakukannya hanya demi anak-anaknya agar tetap memiliki keluarga yang utuh.

Dania menerima takdirnya untuk hidup berpoligami, bukan ia tak sakit hati dengan keadaan itu namun semua ini dilakukannya hanya untuk kebaikan anak anaknya agar anak-anaknya bisa memiliki keluarga sempurna seperti anak-anak lainnya.

Meski menerima keadaan itu sudah barang tentu kondisi rumah tangga mereka tak seperti dulu lagi, Dania yang sekarang lebih banyak diam dan cuek pada Eric. Dan hal tersebut pun membuat Eric mulai tak nyaman dan membuat pria itu merasa tak betah di rumah. Merasa tak betah di rumahnya maka Eric pun lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Raihana tentu hal tersebut membuat hati Dania semakin sakit, hingga akhirnya persoalan rumah tangga mereka telah sampai ke telinga orang tua Dania.

Hermawan dan Wulan tentu sangat marah ketika

mendengar sang putri disakiti dan dipermainkan. Terlebih Wulan yang sangat marah mendengar kegilaan sang menantu, perempuan paruh baya itu sudah tak kaget lagi atas kelakuan gila Eric dan Raihana karena hal tersebut sudah bisa ditebaknya dari jauh hari. Hanya dengan melihat kedekatan Eric dan Raihana maka Wulan pun sudah bisa membaca arti dari kedekatan dua orang tersebut.

Malam hari wulan dan Hermawan menyambangi kediaman putri bungsunya, mereka tentu menanyakan kebenaran berita kegilaan Eric, dan Dania pun membenarkan berita tersebut.

"Jadi benar suamimu itu dan Raihana menikah?" tanya Wulan memastikan lagi.

"Iya mah" angguk Dania.

"Astaga... benar-benar gila mereka" geram Wulan.

Sementara itu Hermawan hanya diam, namun dibalik sikap diamnya itu lelaki paruh baya tersebut menyimpan kemarahan yang mendalam, sebagai ayah dari Dania dan sebagai orang yang membesarkannya ia pun tak bisa terima putrinya disakiti perasaannya seperti itu.

"Lalu sekarang di mana suamimu itu?" tanya Wulan menggeram.

"Gak tau mah dia gak pulang, mungkin di apartemennya mba Raihana" sahut Dania enteng, ia sudah tak terlalu memikirkan lagi kelakuan gila sang suami.

"Gak pulang? dan kamu hanya diam Dania? astaga... gak bisa gini Dania, kamu harus berontak, jangan biarkan suamimu itu semaunya sendiri menindasmu seperti ini" geram Wulan.

Wulan mendesah, beberapa kali perempuan paruh baya itu menghembuskan nafas kasarnya.

"Kamu Dania... sudah dari dulu mama peringatkan, jangan bebaskan suamimu bergaul dengan perempuan itu, jangan terlalu cuek. Tapi kamu selalu mengindahkan nasehat mama, kamu cuek, kamu biarkan mereka berhubungan bebas" omel Wulan.

"Aku gak menyangka akan sefatal ini mah, dan aku juga gak menyangka mereka sejahat ini sama aku" ucap Dania dengan air matanya yang berjatuhan.

"Gak ada persahabatan murni anantara lelaki dan perempuan Dania, pasti akan ada rasa didalamnya. Kamu membuktikannya sekarang" ucap Wulan.

Dania jatuh dalam pelukan sang mama, ia menangis tersedu menumpahkan rasa yang selama ini dipendamnya.

Sementara itu Hermawan hanya bisa diam, ia begitu sakit ketika melihat sang putri menangis, menangisi rumah tangganya yang mulai goyah.

"Papa sudah janji nak, siapa pun itu yang menyakitimu akan berhadapan dengan papa" ucap batin Hermawan.



Hermawan menatap sang putri dan mengusap kepalanya.

"Mau pulang sama papa?" tanya Hermawan.

"Enggak pah, aku akan tetap di sini" ucap Dania.

"Jangan stress ya nak, jangan banyak pikiran, pikirkan saja kandunganmu" ucap Wulan seraya mengusap perut Dania yang mulai membuncit.

"Kalau kamu sudah tak tahan dan ingin pulang pintu rumah papa selalu terbuka untukmu nak" ucap Hermawan.

"Bukan Dania yang harus keluar pah tapi pria itu karena rumah ini milik Dania" ucap Wulan.

"Apa pun itu mah, nak... kami akan selalu ada untukmu" ucap Hermawan.

"Ya pah terima kasih" ucap Dania.

"Ya sudah mama pulang ya" ucap Wulan.

"Hati-hati mah" ucap Dania.

Dalam perjalanan pulang Hermawan menghubungi asisten priabadinya ia minta agar asistennya tersebut mencari tau alamat apartemen Raihana dan Eric, tak sampai tiga sepuluh menit Hermawan menerima alamat itu.

"Pak kita ke apartemen Puri Awanis ya" pinta Hermawan.

"Tempat siapa itu pah?" tanya Wulan.

"Apartemen Raihana dan Eric" sahut Hermawan dengan tenang.

"Kita ke sana?" tanya Wulan.

"Ya mah, tangan papa terlalu gatal ingin menghajar menantumu itu" geram Hermawan.

Tiba di apartemen itu Hermawan yang telah mengetahui unitnya pun langsung menuju ke sana.

Eric kaget melihat kedatangan kedua mertuanya, wajahnya pun memucat melihat kedua orang tua tersebut terlebih wajah mereka yang tidak bersahabat.

"Pah mah" sapa Eric memucat.

"Apa yang kamu lakukan pada anak saya?" teriak Hermawan, ia mencengkram kaos yang dikenakan Eric.

"Saya tidak menyangka Eric" ucap Wulan, ia menatap jijik pada menantunya tersebut.

Hermawan menatap penuh amarah pada sang menantu.

"Saya nikahkan kamu dengan putri saya dengan tujuan agar kamu membahagiakannya bukan malah menyakitinya seperti ini. Apa kurangnya putri saya sampai kamu menyakitinya sedalam ini? Apa dia kurang cantik? kurang kaya? apa kurangnya dia? sebutkan?" teriak Hermawan.

Teriakan Hermawan tersebut tentunya terdengar sampai ke kamar. Raihana pun keluar dari kamarnya, perempuan itu kaget melihat kedua mertua Eric yang berada di apartemennya.

Wulan menatap Raihana dengan pandangan jijik, perempuan paruh baya itu mendekat menatap Raihana dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

"Saya masih ingat betul ucapanmu dulu Raihana, kamu bilang tidak punya rasa pada menantu saya. Tapi sekarang? kamu menjilat ludahmu sendiri. Kalian menyakiti putri saya" geram Wulan.

Raihana hanya diam dan menunduk ia tak dapat menjawab ucapan mertua suaminya tersebut.

# 14

Eric duduk menamun di ruang kerjanya, pria itu tak bisa fokus dengan pekerjaannya setelah kemarin malam bertemu sang mertua dan diberi sebuah peringatan keras. Masih terngiang di telinga Eric bagaimana papa mertuanya memperingatkan dirinya bersama sebuah ancaman yang bisa meruntuhkan dirinya.

"Kamu pilih putri saya atau perempuan itu. Saya beri kamu waktu berpikir, sampai nanti istri mudamu ini melahirkan. Cukup panjang bukan waktumu Eric" ucap Hermawan.

"Pah tapi..."

"Saya tidak menerima tawar menawar, kamu tau betul apa yang bisa saya lakukan padamu dan keluargamu Eric. Sekarang pun kalau saya mau hanya dengan sebuah telpon saya bisa menggulung tikar perusahaan orang tuamu itu" ucap Hermawan mengancam menantunya.

Ucapan sang mertua terus terngiang di telinga Eric, ia pusing dengan masalah ini, masalah yang telah ia ciptakan sendiri. Belum lagi masalah Raihana yang sejak kemarin mendiampkannya, perempuan itu juga merasa takut dengan ancaman yang dilakukan orang tua Dania, ia tak mengira kedua orang tua itu akan turun tangan dan bisa mengancamnya dan Eric.

"Ya Allah... bagaimana ini. apa yang harus kulakukan?" ucap batin Eric.

---

Pulang kantor Eric memilih pulang ke rumahnya, ia di sambut Dania dengan senyum manisnya. Dania bukan melupakan perlakuan Eric padanya namun ia hanya berusaha menciptakan dan mengembalikan kondisi rumah tangganya seperti sedia kala. Karena pikirnya rumah tangga yang dipenuhi keributan dan selalu cekcok pastinya akan berdampak pada kondisi mental anak, dan Dania tak mau itu terjadi pada anaknya. Maka itu meski merasa sakit hati namun Dania tetap berusaha menumbuhkan rasa bahagia dalam rumahnya.

Eric tertegunmenatap Dania yang tengah tersenyum padanya, ia berdiri di tempatnya dengan terus menatap Dania.

"Mas ayo masuk, aku sudah siapkan air hangat buat kamu mandi" ucap Dania.

"Ya" angguk Eric.

"Dawiya sudah menunggumu di taman, dari kemarin dia menunggumu pulang" ucap Dania lagi.

"Oh iya, aku mandi dulu" ucap Eric.

Seketika Eric merasa bersalah pada sang putri, karena masalah yang telah dibuatnya ia justru menelantarkan putrinya, putrinya yang tak berdosa dan tak

mengerti apa pun.

Usai mandi Eric segera menuju taman dan menghampiri Dawiya yang bermain bersama Lita -baby sitter Dawiya-. Tak lama Dania datang dengan secangkir teh yang dibuatnya untuk sang suami.

"Mas ini tehmu" ucap Dania seraya meletakkan cangkir teh itu di atas meja.

"Ya terima kasih" ucap Eric.

Eric menghirup tehnya lalu meletakkannya kembali di atas meja, ia menatao Dania yang tengah tertawa bersama Dawiya.

"Ya Allah... aku sudah menyakiti perempuan sebaik dia, perempuan yang selama ini memberiku rasa nyaman dan kebahagiaan berlimpah. Maafkan aku Dania" ucap batin Eric.

Di tengah lamunannya Eric dikagetkan dengan Dawiya yang berlari ke arahnya lalu memeluknya erat.

"Papa ke mana kemaren? kok gak pulang? aku nungguin loh pah" ucap Dawiya dengan polosnya.

"Kerjanya di kantor kan pah? kok gak pulang?" ucap Dawiya polos.

"Papa banyak kerjaan sayang" Dania menyahut agar sang putri tak banyak bertanya lagi.

Mendengar ucapan Dania maka Eric pun menatapnya, ia merasa bersalah pada istrinya tersebut, istri yang telah

disakitinya tapi kini justru menyembunyikan kebohongannya pada putri mereka.

Usai makan malam Eric menemani Dawiya sebentar hingga akhirnya putrinya tersebut terlelap pulas. Eric kemudian meninggalkannya dan menghampiri Dania yang sudah berbaring di ranjang.

"Kamu... sudah tidur?" tanya Eric ia menatap Dania yang berbaring miring memunggingnya.

"Kenapa mas?" tanya Dania.

"Gimana kondisi anak kita? terkahir dua bulan lalu aku menemanimu memeriksanya" ucap Eric seraya mengusap perut Dania.

Dania menyentak tangan sang suami ia menatap jengah pada pria itu.

"Sudahlah mas gak perlu berpura-pura, gak usah sok perhatian" ucap Dania.

"Dan aku benar-benar peduli sama kamu tidak sedang berpura-pura" ucap Eric.

"Peduli? kalau benar kamu peduli kamu tidak akan meninggalkanku dan Dawiya" sahut Dania.

"Dania kamu harus mengerti posisiku sekarang, aku harus berlaku adil pada kalian, padamu dan Raihana" ucap Eric memberi pengertian.

"Aku tidak peduli pada istri mudamu itu mas" ucap Dania kesal.

Dania kembali berbaring memunggungi suaminya tersebut, air matanya kembali luruh. Rasa sesak pun kembali menghimpit rongga dadanya, ia sakit dengan sikap Eric yang masih saja memikirkan Raihana ketika sedang bersamanya.

"Sayang..."

"Cukup mas, aku tidak sedang ingin membahas apa pun sekarang, aku perlu istirahat" ucap Dania dengan buliran air matanya yang berjatuhan.

"Istirahatlah" ucap Eric, ia mengecup puncak kepala Dania.

Buliran bening itu terus berjatuhan di pipi Dania, bahunya bergetar menandakan ia tengah menangis dan Eric baru menyadari itu.

"Kamu menangis? kenapa hm? aku menyakitimu lagi?" Eric kembali menyentuh lengan sang istri.

Dania berontak, ia menyentak dengan kasar sentuhan sang suami kemudian duduk dan menatap nyalang suaminya tersebut.

"Kamu tidak sadar dengan apa yang sudah kamu lakukan mas? kamu bahkan menyakitiku terlalu dalam, tidakkah kamu menyadari itu?" Dania menatap nyalang Eric.

"Maafkan aku, aku minta maaf untuk itu" ucap Eric.

"Maafmu tidak akan bisa merubah segalanya mas, kamu sudah menorehkan sakit di hatiku" ucap Dania.



Dania tertawa sumbang, tawa yang menyiratkan rasa sakit.

"Sekarang katakan? kamu pilih aku dan Adiba? atau memilih perempuan itu?" Dania menatap tajam suaminya.

"Jangan seperti papa Dania, jangan membuatku berada dalam pilihan yang sulit" ucap Eric kesal.

"Papa? papa menemuimu?" tanya Dania yang tak tau menau.

"Ya papa dan mamamu datang mengancamku" ucap Eric.

"Mengancam apa?" tanya Dania tak mengerti dan Eric pun mengatakan apa yang kemaren mertuanya ucapkan padanya dan Raihana.

Dania menatap sang suami dan tersenyum senang mendengarnya.

"Papaku... memang papa terbaik, dia melindungi putrinya" ucap Dania tersenyum.

## 15

Dania mengeluhkan sakit pada perutnya, ia pun segera diantar artnya ke rumah sakit karena tanda-tanda persalinan itu telah terlihat seperti air ketubannya yang telah pecah.

"Telpon mas Eric bi" pinta Dania ketika dalam perjalanan menuju rumah sakit.

"Ya nyonya" angguk artnya patuh.

Namun setelah mencoba beberapa kali mencoba menghubungi Eric sama sekali tak menerimanya, Dania tentu kepikiran dan berbagai macam pikiran negatif pun memenuhi pikirannya.

"Hubungi mama saya bi" pinta Dania lagi.

"Ya nyonya" angguk bibi.

Tak lama Wulan pun menerima sambungan itu, dan setelah menerima kabar mengenai kondisi putri bungsunya maka ia dan Naura pun bergegas menuju rumah sakit.

Di ruang bersalin Dania ditemani sang mama, sementara diluar ada papanya, Dirga dan Naura yang menunggu, tak ada Eric di sana entah ke mana perginya pria itu.

Bagaimana sikap Hermawan dan Dirga begitu tau Eric tak menemani Dania di ruang bersalin? tentunya mereka marah, kemarahan mereka semakin menjadi kala tau Eric

tak bisa di hubungi, pria itu seolah tak peduli lagi pada Dania.

Beberapa jam menunggu akhirnya terdengar tangisan seorang bayi dari dalam sana, semua pun mengucapkan syukur. Tak sabar rasanya bagi Hermawan untuk melihat kondisi putri bungsu serta cucunya.

Wulan keluar dari ruangan itu bersamaan dengan Dania yang juga keluar dan akan menuju ruang perawatannya. Di tengah rasa kecewanya karena ketidakhadiran sang suami ketika proses persalinannya Dania pun tetap berusaha memberikan senyumannya pada keluarga, ia tersenyum tipis pada Naura yang menyambut dan mengulurkan tangannya.

Tiba di ruang VVIP Hermawan pun memeluk putrinya dan akhirnya tumpahlah tangisan putri bungsunya tersebut.

"Hari ini adalah hari bahagia lo, jangan menangis ya. Jangan menangisi pria yang sama sekali tidak menghargai lo, air mata lo terlalu berharga untuk menangisi dia" ucap Naura.

"Benar yang dibilang Naura, kamu kuat sayang" ucap Hermawan seraya mengusap punggung putrinya.

"Bantu aku pah" ucap Dania.

"Apa? katakan pada papa apa yang harus papa lakukan?" tanya Hermawan.

"Daftarkan gugatan ceraiku" ucap Dania dengan

penuh keyakinan.

Semua yang berada di ruangan itu pun kaget mendengarnya.

"Kamu yakin Dania?" tanya Wulan pada sang putri.

"Tentu saja mah, aku bahkan sudah memikirkan semua ini" ucap Dania.

"Pikirkan lagi Dania. Gue marah Eric menduakan lo, gue juga gak bisa terima ketika dia bertindak seperti ini sama lo, tapi apa harus seperti ini? pikirkan anak-anak lo" ucal Dirga menasehati.

Dania menarik nafasnya lalu menghembuskannya dengan kasar.

"Dari awal kehamilan gue menahan semua ini mas, dari saat tau dia menikah lagi gue menahan diri untuk tidak minta pisah, semua itu demi anak-anak. Gue rela menjalani kehidupan poligami, gue rela sakit hati hanya demi anak-anak, agar mereka punya keluarga yang utuh seperti keluarga lainnya. Tapi nyatanya... gue gak bisa mas, Eric sama sekali gak bisa adil dia terlalu menyakiti gue" adu Dania.

"Gue paham perasaan lo Dan" Naura menggenggam erat tangan Dania seolah memberinya semangat.

"Ya secepatnya papa akan hubungi pengacara untuk memproses gugatan ceraimu nak" ucap Hermawan.

Seorang perawat datang membawa box bayi, semua

yang di ruangan itu pun tersenyum menyambut bayi tampan itu.

"Adudu... ganteng banget" puji Wulan begitu melihat cucunya.

"Mas mau yang seperti ini lagi" canda Naura.

"Ck apaan sih kamu" omel Dirga.

"Bercanda sayang, kamu ih kaku banget jadi orang gak bisa diajak bercanda, kaku kayak kanebo kering" omel Naura.

"Apa kamu bilang?" omel Dirga.

"Bercanda sayang" tawa Naura.

---

Dirga dan Naura pulang lebih dulu meninggalkan mama dan papanya yang berjaga di rumah sakit menemani Dania. Dan ketika menuju keluar pandangan Dirga dan Naura tertumpu pada seorang pria yang berjalan mendorong bangkar bersama seorang perawat.

"Mas itu..." gumam Naura.

"Ya itu Eric" geram Dirga.

Dan Dirga semakin menggeram marah kala melihat siapa yang tengah ditemani pria itu.

"Itu Raihana mas, sepertinya dia baru lahiran" gumam Naura.

"Ya saya tau" sahut Dirga, ia mengepalkan tangannya melihat Eric yang justru menemani istri mudanya.

Dirga menatap Naura ia mengecup kening istrinya itu dan hal tersebut tentu saja membuat Naura senang karena tak biasanya suaminya menciumnya lebih dulu apalagi di tempat umum.

"Kamu duluan ke mobil ya" ucap Dirga seraya memberikan kunci mobilnya pada Naura, ia kemudian berlalu dari hadapan istrinya tersebut.

"Kamu mau ke mana mas?" tanya Naura namun tak dihiraukan Dirga.

Pria itu melangkah cepat menyusul Eric, melihat itu Naura pun mengikutinya ia khawatir Dirga akan lepas kontrol mengingat emosi suaminya yang tidak stabil.

Dirga terus melangkah hingga akhirnya ia melihat bangkar yang di dorong perawat memasuki kamar VIP, ia menunggu hingga dua perawat itu keluar dari ruang perawatan Raihana.

"Kamu mau ngapain mas?" tanya Naura.

"Kamu ngapain ikut sih Ra? sana tunggu di mobil" perintah Dirga.

"Enggak, aku gak mau. Aku mau pastiin kamu gak akan melakukan yang aneh-aneh mas" ucap Naura.

"Saya cuma mau menghajar si brengsek itu" geram Dirga.

"Tuhkan mau macam-macam, sudahlah mas gak perlu, jangan kotori tangan kamu dengan menyentuh si

bajingan itu" ucap Naura mengingatkan sang suami.

Namun Dirga tak mengindahkan ucapan istrinya ia melangkah menuju ruang perawatan Raihana. Dan betapa kagetnya pasangan suami istri yang di dalam sana ketika melihat Dirga dan Naura masuk.

"Dirga... Naura..." gumam Eric.

"Pak Dirga, bu Naura" Raihana menganggukkan kepala pada dua orang tersebut.

Dirga melangkah menatap tajam Eric kemudian mencengkram bajunya sebuah bogem mentah mendarat di wajah pria itu. Raihana dan Naura pun berteriak melihat itu, bergegas Naura menghampiri keduanya dan meleraikan namun sayang tenaganya kalah kuat.

"Adik gue di sana berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan anak lo, tapi lo di sini? lo justru memilih menemani istri muda lo ini" geram Dirga.

"Dania melahirkan?" tanya Eric kaget.

"Lucu sekali lo Ric, bahkan istri melahirkan saja lo gak tau" tawa Dirga dan lagi sebuah tamparan Dirga daratkan pada wajah iparnya tersebut.

"Sudah mas cukup" leraikan Naura.

"Dan ini untuk sakit hati yang lo kasi untuk adik gue, bangsat lo" kembali sebuah pukulan bersarang di wajah Eric.

Dirga dan Naura meninggalkan ruangan itu.

Sementara Raihana hanya bisa diam membisu melihat suaminya dipukuli habis-habisan.

"Mereka sangat marah Ric. Setelah ini entah apa yang akan terjadi, karena kesalahanmu sudah sangat fatal, kamu tidak menemani Dania melahirkan dan justru kedatangan menemaniku" ucap Raihana.



## 16

Hermawan semakin menggeram marah kala mendapat laporan dari Dirga mengenai Eric yang kedapatan tengah menemani Raihana keluar ruang operasi. Pria paruh baya itu semakin kuat tekadnya untuk memisahkan sang putri dengan Eric, ia tak ingin lagi Dania merasakan sakit dalam kehidupan rumah tangganya.

Hermawan kemudian menyambangi ruang perawatan Raihana, ia menemui Eric yang berada di sana dan memintanya untuk keluar dan bicara dengannya. Melihat itu Raihana tentu khawatir, baru saja suaminya tersebut beberapa kali kena pukulan Dirga dan sekarang ia ditemui mertuanya yang tak kalah bringas dari sang putra. Raihana hanya bisa berdoa agar Eric baik-baik saja, ia sama sekali tak menyangka dampak yang ditimbulkan dari pernikahan mereka sangatlah besar.

Hermawan dan Eric duduk bersama di depan ruang perawatan Raihana, pria paruh baya itu menatap jijik pada sang menantu.

"Selamat untuk kelahiran anakmu Ric" ucap Hermawan dan tentu membuat Eric menatapnya heran.

"Pah..." ucap Eric.

"Cewekkan, sepasang dong dengan anaknya Dania" ucap Hermawan lagi.

"Pah aku..." ucapan Eric lagi-lagi terpotong.

"Dulu saya pernah mengingatkan kamu Ric, mengingatkan kamu soal masalah ini, saya pernah beri kamu waktu untuk memikirkan semua ini sampai Dania melahirkan. Tapi... justru kamu menyiakan kesempatan yang saya beri, kamu bahkan membuat masalah baru yang sudah tidak bisa saya tolerir lagi" ucap Hermawan seraya menggelengkan kepalanya tanda kecewa pada sang menantu.

Hermawan menatap Eric ia berusaha keras menahan emosi pada menantunya tersebut.

"Maaf pah..." lagi ucapan Eric terpotong.

"Kamu benar-benar membuat saya kecewa Ric, kamu membuat anak saya terus menangis. Dari Dania bayi hingga dia dewasa saya berusaha untuk membahagiakannya, berusaha mencukupi segala keinginannya, tapi kamu... kamu yang baru hadir justru menyakitinya, apa mau kamu Eric?!" teriak Hermawan ia sudah tak bisa menahan amarahnya lagi, ia mencengkram baju yang dikenakan menantunya tersebut.

"Pah..."

"Segera ceraikan putri saya, kembalikan dia pada saya" ucap Hermawan.

"Enggak pah... aku mencintai Dania, papa gak bisa memisahkan kami" ucap Eric.

"Cinta? kamu bahkan terus menyakitinya. Kamu gak bisa memberi kebahagiaan pada putri saya" geram Hermawan.

"Apa papa tega membuat anak-anak kami tidak memiliki keluarga yang lengkap?" ucap Eric.

"Anak-anak? masih memikirkan anak juga rupanya kamu Ric? saya tanya sekarang, apa kamu memikirkan anakmu ketika menikahi perempuan itu? bahkan sekarang ketika anak keduamu lahir kamu sudah menelantarkannya, ketika dia baru hadir di dunia kamu sudah tidak peduli" ucap Hermawan.

"Pah itu karena..."

"Karena apa? karena kamu lebih mementingkan perempuan itu dari pada Dania anak saya?" ucap Hermawan.

Hermawan menarik nafasnya dengan kemudian menghembuskannya pelan.

"Tunggu saja gak lama lagi kamu akan terima surat gugatan dari Dania" ucap Hermawan yang kemudian pergi meninggalkan Eric.

Pria paruh baya itu kemudian pergi menuju masjid yang berada tepat di samping rumah sakit.

Eric meninggalkan Raihana, ia berjalan pelan menuju ruang VVIP di mana saat ini Dania melakukan pemulihan pasca melahirkan. Wulan mendelik menatap tajam Eric

ketika melihat kedatangan menantunya tersebut. Begitu pun dengan Dania yang menatap sinis pada sang suami.

"Mama tinggal keluar ya, mungkin kalian perlu bicara berdua" ucap Wulan yang mengerti.

"Terima kasih mah" ucap Eric.

Eric menatap bayi tampannya yang tertidur pulas di box, ia mengusap pipinya kemudian mengecup kening bayi tersebut, ia lalu berjalan menghampiri Dania. Pria itu bermaksud mengecup kening Dania namun perempuan itu segera menghindar.

"Jangan mas" ucap Dania.

"Kenapa?" tanya Eric.

"Jangan buat aku berharap lagi sama kamu" ucap Dania yang sudah terlanjur kecewa.

"Maaf aku..."

"Aku sudah tau semuanya mas, aku tau ke mana perginya kamu, dan kenapa kamu tidak bisa dihubungi ketika tadi aku sedang berjuang melahirkan anakmu" ucap Dania dengan tatapan tajamnya.

Meski seluruh keluarganya menutupi namun Dania bisa tau apa yang suaminya itu lakukan, melalui media sosial ia tau Raihana pun berada di rumah sakit yang sama dan baru melahirkan anak pertamanya, dan ia bisa menebak pastinya Eric tengah menemani istri mudanya tersebut.

Dan Hati perempuan mana yang tak hancur ketika tau suami yang dicintai justru memilih menemani istri mudanya di ruang operasi dari pada menemaninya yang juga tengah berjuang antara hidup dan mati.

"Aku minta maaf yank, aku gak tau..."

"Terlalu banyak alasan mas, sudah cukup semuanya. Aku minta pisah" ucap Dania tegas.

"Apa? enggak Dan, gak bisa seperti ini kasian anak-anak" ucap Eric.

"Jangan jadikan anak-anak sebagai alasanmu mas. Sudah cukup kamu menyakitiku, jangan ditambah dengan kamu menyakiti anak-anak dengan rumah tangga yang tidak sehat ini" ucap Dania.

"Enggak Dan aku gak mau kita pisah, aku mencintai kamu" ucap Eric.

"Mencintai itu membahagiakan mas, bukan menyakiti" ucap Dania.

Eric menghiba dan memohon namun Dania tetap dengan keputusannya untuk berpisah.

"Tidak semudah itu kamu pisah dari aku Dan, aku gak akan menceraikanmu" ucap Eric dengan nada mengancam

"Kamu mengancamku mas? kamu tau betul apa yang orang tuaku bisa lakukan" tawa Dania.

"Jangan menggunakan kekuasaan orang tuamu Dania, jangan sok" geram Eric khawatir Dania akan benar-

benar menceraikannya.

"Kenapa? takut?" ejek Dania.

Tak ada lagi air mata yang membasahi pipi Dania, perempuan itu memperlihatkan pada Eric bahwa ia sudah mulai terbiasa tanpa pria itu. Namun siapa yang tau di dalam hatinya Dania menyimpan rasa sakit teramat dalam, terlebih ketika ia membayangkan kehidupan anak-anak kedepannya tanpa ada lagi keluarga yang lengkap.

## 17

Raihana masih harus rawat inap untuk menstabilkan kondisinya pasca operasi caesar yang dijalannya. Namun tidak dengan Dania, perempuan itu sudah pulang dan ia memilih pulang ke kediaman orang tuanya hingga membuat Eric kesulitan menemui istri dan anak-anaknya tersebut.

Akhir-akhir ini Dania lebih banyak diam dan melamun, kondisi rumah tangganya yang berantakan membuat kesehatan mentalnya sedikit terganggu. Beberapa kali orang tuanya membawanya ke psikiater untuk membawanya berkonsultasi, Dania awalnya menolak ia merasa baik-baik saja dan baginya konsultasi ke psikolog hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang mengalami gangguan jiwa saja, namun setelah diberi penjelasan akhirnya ia pun mau dan sudah beberapa kali ia menyambangi tempat praktek kejiwaan tersebut.

Dania kembali melamun setelah pulang dari tempat praktek dokter Malika -dokter kejiwaannya-, ia menatap dua anaknya yang tertidur pulas di ranjang dan di baby box air matanya kembali luruh kala membayangkan anak-anak tersebut tak akan lagi memiliki keluarga yang utuh ketika nanti ia dan Eric benar-benar bercerai.

Dan hari ini setelah bicara dengan dokter Malika dan

konsultasi dengan pengacara keluarganya tekad Dania sudah bulat untuk menggugat cerai suaminya tersebut. Dania menyiapkan segalanya beberapa dokumen untuk ia berikan pada sang pengacara.

Pagi ini ditemani sang papa mama dan pengacaranya Dania menyambangi kantor pengadilan agama, air mata Dania luruh kala menginjakkan kakinya di tempat itu, tubuhnya lunglai seakan tak bertenaga. Wulan pun memeluk putrinya tersebut, memberi kekuatan pada Dania.

"Ini bukan sebuah kehancuran nak, ini adalah awal yang baik untukmu lepas dari pria itu, kamu akan menyongsong kebahagiaanmu, mama yakin akan banyak pria yang menanti status barumu" ucap Wulan.

"Mamamu benar Dania kamu sedang menyongsong kebahagiaan, kuatlah nak" ucap Hermawan.

Gugatan cerai itu sudah diajukan Dania semakin resah, pulang ke rumah ia langsung istirahat dan menenangkan diri.

Usai makan malam Dania langsung menemani Dawiya, gadis kecil itu minta ditemani dan dibacakan dongeng dari buku cerita miliknya.

"Mah kita kapan pulang?" tanya Dawiya.

"Belum tau nak, kita di sini dulu ya" ucap Dania seraya mengusap puncak kepala putrinya.

"Aku kangen papa. Kita kapan bobo bareng papa lagi



mah? seperti dulu" ucap Dawiya dengan kepolosannya.

Dania diam ia tak bisa menjawab pertanyaan sang putri, air matanya pun luruh membasahi pipinya namun bergegas perempuan cantik itu menghapusnya.

"Nanti besok mama telpon papa ya, biar jemput Dawiya dan kalian bisa main bareng" ucap Dania lalu mengecup putrinya.

"Mau mah" sahut Dawiya antusias.

"Ya sudah sekarang Dawiya bobo ya nak" Dania memeluk erat putrinya hingga gadis kecil itu terlelap pulas.

---

Dirga menatap tajam Eric yang kini berdiri di halaman rumahnya, ia tersenyum sinis pada iparnya tersebut.

"Masih punya muka anda datang kemari?" geram Dirga.

"Gue ke sini mau jemput Dawiya" ucap Eric.

"Jangan mimpi bisa bawa ponakan saya keluar dari sini" ucap Dirga.

"Gue bapaknya gue berhak atas Dawiya" sahut Eric menggeram marah.

"Mas... sudah..." tegur Dania yang baru keluar bersama Dawiya.

Gadis kecil itu berlari menghampiri sang papa.

"Papa" teriak Dawiya.

"Anak papa cantik banget, sudah siap jalan-jalan

sayang?" ucap Eric.

"Iya dong pah" angguk Dawiya.

"Ayo mah" ajak Dawiya.

"Mama gak ikut nak, Dawiya aja ya sama papa" ucap Dania.

"Loh kok enggak?" tanya Dawiya.

"Kan ada adek sayang, mama harus jaga adek" ucap Dania memberi pengertian.

"Ya sudah aku pergi dulu mah, uncle aku pergi dulu ya" pamit Dawiya pada mama dan unclenya.

"Ya" angguk Dirga.

"Selamat bersenang-senang anak mama" ucap Dania.

Mobil Eric perlahan menjauh dan keluar dari halaman rumah mertuanya, tinggallah Dirga dan Dania di sana.

"Gimana bisa lo kasih Dawiya keluar sama si brengsek itu" omel Dirga.

"Bagaimana pun Eric itu papanya Dawiya mas, mereka punya ikatan darah. Masalah yang terjadi antara gue dan Eric biarlah itu jadi urusan kami, gue gak ingin Dawiya tau, dia terlalu kecil untuk tau apa yang terjadi pada orang tuanya" ucap Dania.

"Tapi tidak dengan membebaskan Eric membawa Dawiya, harusnya lo kasih pelajaran sama suami lo itu untuk tidak bisa menemui Dawiya" omel Dirga.

"Gue gak mau anak gue merasakan imbas dari

masalah ini mas, gue dan Eric sudah gagal jadi orang tua untuk Dawiya, dan gue gak ingin merebut kebahagiaan Dawiya dengan membatasi pertemuannya dengan papanya, dia berhak bahagia meski itu dengan keluarga yang tak lengkap" ucap Dania.

Dirga menatap sang adik ia tersenyum kemudian memeluknya erat, Dirga tak menyangka adiknya akan sebijak itu.

"Setelah ini gue janji akan mengenalkan lo sama teman-teman gue, mau yang mana? dokter? pengacara? pebisnis? pilot?" canda Dirga.

"Apaan sih lo mas" omel Dania.

Eric membawa Dawiya menuju taman bermain keduanya menghabiskan waktu bersama hari itu, mereka bermain dan makan es krim bersama, hingga sebuah telpon mengganggu candaan ayah dan anak itu.

"Papa terima telpon dulu ya" ucap Eric.

"Ya pah" angguk Dawiya.

Eric menatap handphonenya melihat nomer tak dikenal yang masuk menghubunginya.

"Ya" sahut Eric menerima panggilan tersebut.

"Dengan Pak Eric Prasetya?" ucap si penelpon yang seorang perempuan.

"Ya benar saya sendiri, dengan siapa saya bicara?" tanya Eric.

"Saya dengan mediator dari kantor Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Saya ingin mengkonfirmasi saja pak, bahwa pihak kami sudah mengirimkan surat undangan mediasi untuk pak Eric, apakah Eric sudah terima?" ucap si penelpon.

"Mediasi? mediasi untuk apa ya?" tanya Eric tak mengerti.

"Mediasi berkaitan gugatan cerai dari istri bapak, yaitu bu Dania Alkhalid" ucap si penelpon lagi yang tentu membuat Eric kaget.

## 18

Eric mengembalikan Dawiya sore itu, ia bermaksud menemui Dania untuk minta penjelasan mengenai gugatan cerai yang dilakukan istrinya tersebut, namun sayang Dania tak bisa ditemuinya di depan rumah mewah itu Dirga berdiri menghadangnya dan tak memberi izin padanya untuk masuk.

Dalam perjalanannya pulang Eric coba menghubungi Dania namun telponnya tak kunjung diterima, beberapa pesan pun telah Eric kirimkan namun hingga malam Dania tak kunjung menjawabnya, perempuan itu hanya membaca dan membiarkan saja pesan dari suaminya tersebut.

Gugatan cerai yang dilayangkan Dania pada Eric telah sampai ke telinga Raihan, perempuan itu kaget dan tak mengira Dania akan bertindak seperti ini, tadinya ia pikir Dania bisa legowo dan menerima kehadirannya namun nyatanya dalam diamnya Dania justru ingin menceraikan Eric.

Dan akhir-akhir ini setelah menerima surat gugatan tersebut Eric lebih banyak diam lebih tepatnya lebih banyak melamun, entah apa yang dilamukan pria itu, entah soal Dania atau anak-anaknya.

"Maafkan aku" ucap batin Eric.

Dan karena kesibukannya orang tua Eric belum bisa

menengok cucu mereka yang baru lahir, rencananya hari ini dua orang tua tersebut akan berkunjung ke Jakarta untuk menengok cucunya yang baru namun ketika tiba di kediaman Eric dan Dania mereka tak menemukan dua orang tersebut, dan yang lebih mengagetkan lagi dari artnya mereka menerima kabar Eric dan Dania telah pisah rumah bahkan sedang proses perceraian.

Dua orang tua tersebut tentu kaget akan berita buruk tersebut, karena setau mereka selama ini rumah tangga Eric dan Dania baik-baik saja tak ada masalah sedikit pun, tanpa mereka ketahui masalah itu datang dari Eric, masalah yang Eric ciptakan sendiri, yakni menghadirkan orang ketiga dalam rumah tangganya dan Dania.

"Kenapa? ada masalah apa?" tanya Sarah -mamanya Eric-.

"Maaf nyonya sebaiknya nyonya tanyakan langsung saja pada nyonya Dania dan tuan Eric" ucap art tersebut.

"Baiklah kami permisi" ucap Prasetya -papanya Eric-.

Kedua orang tua itu kemudian menyambangi kediaman sang besannya mereka yakin Dania dan kedua cucunya pasti berada di rumah itu. Dalam perjalanannya Sarah benar-benar gelisah pikirannya kacau memikirkan kondisi rumah tangga anaknya yang sudah diujung tanduk.

"Kenapa bisa begini pah" gumam Sarah.

"Berdoalah yang terbaik untuk anak-anak mah,

semoga hubungan mereka masih bisa diperbaiki" ucap Prasetya.

Tiba di rumah mewah sang besan mereka disambut seorang security dan setelah menghubungi orang rumah barulah mereka dibukankan gerbang dan dipersilahkan masuk.

Tak lama Dania keluar bersama dua anaknya, Dawiya berlari begitu melihat oma dan opanya yang datang. Di sana juga ada Wulan yang menemani Dania juga Dirga yang saat itu sedang berada di rumah.

"Oma opa" teriak Dawiya.

"Cucu oma, kangen oma sayang" ucap Sarah seraya mengecup pipi kiri dan kanan Dawiya.

"Apa kabar mah pah" sapa Dania seraya bersalaman dan mencium tangan kedua mertuanya.

"Kami sehat nak" sahut Prasetya.

"Ayo silahkan duduk" ucap Wulan mempersilahkan.

Sarah terlihat agak sungkan dengan besannya tersebut, ia tersenyum tipis.

"Boleh mama gendong cucu baru mama" ucap Sarah.

"Oh tentu boleh mah" ucap Dania seraya menyerahkan sang putra.

"Namanya siapa?" tanya Prasetya seraya mengusap-usap pipi chubby cucunya.

"Daffa Putra Prasetya" ucap Dania.

"Dedek daffa opa" sahut Dawiya.

Sarah kemudian menyerahkan kembali baby Daffa pada Dania.

"Oh ya Dan tadi kami ke rumahmu tapi ternyata kalian tidak di sana" ucap Sarah.

"Dan kami dengar kamu dan Eric..." ucap Prasetya terputus.

"Lita tolong bawa Dawiya dan Daffa ke kamarnya" pinta Dirga yang sejak tadi hanya diam.

"Baik mas. Ayo sayang kita main di kamar" ucap Lita - baby sitter-.

"Mamanya Dawiya dan oma opa mau bicara sebentar, Dawiya main di kamar dulu ya sama mba Lita" ucap Dirga seraya mengusap puncak kepala keponakannya.

"Ok uncle" angguk Dawiya yang kemudian berlalu ke kamar.

Mereka mulai berbincang mengenai permasalahan yang terjadi antara Dania dan Eric, Dania menceritakan awal mula masalah itu muncul ketika Eric menikahi sahabatnya yakni Raihana. Kedua orang tua itu tentu kaget dan tak mengira sang putra telag berpoligami.

"Sejak itu semua berubah mah, sejak aku tau dia menikahi mba Raihana. Eric jarang pulang dan lebih parahnya lagi dia tidak ada ketika aku melahirkan Daffa" ucap Dania.



"Dia menemani Raihana yang ketika itu juga sedang melakukan operasi caesar" ucap Dirga bersuara.

"Caesar?" tanya Sarah.

"Ya dia melahirkan anaknya" sahut Wulan.

Sarah benar-benar kaget dengan semua itu mereka tak menyangka Eric membuat masalah sebesar itu dan berimbas pada rumah tangganya.

"Apa keputusanmu sudah bulat Dania? tidak bisakah kamu memikirkan ulang? pikirkan anak-anakmu, bagaimana nanti ketika kalian berpisah?" ucap Prasetya.

"Bukannya saya ikut campur om tante, tapi rasanya sudah cukup adik saya disakiti. Sebelum mengambil langkah ini pun Dania sudah cukup lama memikirkannya" ucap Dirga.

"Dan aku pikir pah mah ini yang terbaik untukku dan mas Eric, justru dengan begini akan lebih baik untuk anak-anak, mereka tidka harus mendengar keributan antara mama dan papanya lagi" ucap Dania.

Air mata Sarah luruh ia berdiri dan memeluk Dania dengan erat, sungguh ia merasa akan sangat kehilangan karena baginya Dania adalah menantomu yang baik istri yang baik untuk Dirga.

"Bagaimana pun nanti kedepannya kamu tetap anak mama, jangan lupakan kami" ucap Sarah.

"Iya mah" angguk Dania.

Melihat itu Wulan pun ikut menitikkan air matanya ia tak menyangka rumah tangga sang putri akan berakhir dengan cara seperti ini.

## 19

Setelah beberapa kali proses persidangan maka hari ini hakim menetapkan untuk sidang putusan perceraian Eric dan Dania, hari ini adalah hari di mana Eric akan mengucapkan talaknya pada sang istri.

Air mata Dania pun jatuh kala mendengar Eric mengucapkan talak untuknya, bayangan awal perkenalan dan pertemuan mereka membayang di pelupuk mata Dania, ia teringat kala mereka berkenalan tanpa sengaja di sebuah cafe, saling dekat hingga berakhir dengan kata pacaran. Setelah menjalin hubungan beberapa tahun mereka memutuskan menikah. Bayangan pernikahan dan mewahnya pesta resepsi mereka kembali membayang di pelupuk mata Dania, perempuan itu terisak kala Eric telah menjatuhkan talak untuknya dan resmi ia berstatus sebagai janda.

Wulan memeluk erat Dania, ia seolah memberi kekuatan pada putrinya tersebut. Sementara itu keluar dari ruang sidang Eric menyambangi mantan mertuanya tersebut, ia menyalami dua orang tua itu.

"Maaf pah mah" ucap Eric menyesali.

"Ya" sahut Hermawan dingin sementara Wulan memberikan tatapan sinisnya.

Dania menatap pria yang kini berstatus sebagai

mantan suaminya itu, ia tak percaya dengan keadaan ini, dan rasanya ia tak pernah membayangkan akan berada di posisi ini.

"Silahkan kalau kamu mau menemui anak-anak mas, aku tidak pernah membatasi. Aku tidak ingin perpisahan kita ini membuat Dawiya dan Daffa kehilangan kasih sayang kita sebagai orang tuanya" ucap Dania.

"Ya terima kasih, aku pasti akan rutin datang menemui mereka" ucap Eric.

Tiba di rumahnya Dania langsung menyambangi Dawiya yang tengah bermain di kamar, ia memeluk erat putri sulungnya tersebut seolah mengucapkan kata maaf karena telah gagal memberikan keluarga yang utuh.

"Mama menangis?" ucap Dawiya seraya melepaskan pelukan sang mama dan mengusap air matanya.

"Enggak nak, mama cuma kelilipan. Ya sudah" ucap Dania.

"Sini biar aku sembuhi mah" ucap Dawiya.

Gadis kecil itu kemudian meniupkan mata sang mama seolah berusaha membersihkan debu dari mata cantik mamanya itu.

"Sayang..." ucap Dania seraya mengusap air matanya.

"Iya mah?" sahut Dawiya.

"Duduk yuk mama mau ngobrol" ajak Dania.

Dawiya pun menurut, ia ikut duduk ditepi ranjang.

"Mulai sekarang dan seterusnya kita tinggal di sini, gapapa kan Dawiya tinggalnya di sini" ucap Dania.

"Tinggal di sini mah? gak pulang ke rumah kita? lalu papa?" tanya Dawiya polos dan tak mengerti.

"Iya kita tinggal di sini sama oma opa ada uncle Dirga dan aunty Naura, sama sepupu kalian juga, kan seru rame sayang" ucap Dania.

"Papa gak tinggal bareng kita?" tanya Dawiya.

"Enggak nak, papa tinggal sendiri di rumah papa yang baru" ucap Dania.

"Jadi kita gak akan bobo bareng papa seperti dulu lagi?" tanya Dawiya sendu.

Pertanyaan simple yang Dawiya lontarkan pada sang mama nyatanya sukses membuat mata Dania berkaca-kaca, perempuan cantik itu bergegas mengusap air matanya.

"Suatu saat Dawiya akan mengerti apa yang sekarang terjadi" ucap Dania seraya mengecup kening putri sulungnya itu.

"Maafin mama ya nak" isak Dania, ia tak dapat lagi menahan air matanya lalu memeluk erat Dawiya.

---

Dengan langkah gontainya Eric memasuki apartemen, Raihana menyambutnya. Perempuan itu bisa mengerti apa yang tengah terjadi dengan hati suaminya itu.

"Gimana sidangnya?" tanya Raihana.

"Semua selesai Rai... gak ada hubungan apa pun lagi antara aku dan Dania, hubungan kami hanya sebatas soal anak" ucap Eric sendu.

"Maafkan aku" ucap Raihana merasa bersalah.

"Bukan sepenuhnya salahmu Rai, ini juga salahku" ucap Eric.

"Sekarang sebaiknya kamu istirahat Ric, aku akan buatkan kamu teh hangat" ucap Raihana.

Raihana datang ke kamar ia membawakan secangkir teh untuk suaminya tersebut.

Raihana menatap Eric yang tengah melamun, menatap suaminya yang terlihat sangat hancur setelah perceraianya dengan istri tuanya.

"Apa segitu besar cintanya untuk Dania? hingga dia terlihat sehancur itu? lalu bagaimana denganku? apa sebesar itu juga cintanya untukku?" ucap batin Raihana.

Raihana kemudian meninggalkan suaminya memberikannya waktu untuk menyendiri.

Sementara itu, Eric menyesap teh yang dibawakan Raihana lalu meletakkan kembali gelas itu di atas piringnya.

"Aku terlalu bodoh, aku yang sudah menghancurkan pernikahan kita. Maafkan aku Dania.... Aku sudah mnyakitimu" ucap batin Eric.

Pria itu sangat hancur dan terlihat ia menyesali apa

yang sudah dilakukannya.

"Aku masih mencintai kamu Dania" teriak Eric.

Teriakan Eric tersebut nyatanya terdengar hingga keluar kamar dan tentu Raihana bisa mendengarnya. Air mata Raihana pun jatuh. ia ikut sakit ketika mendengar teriakan Eric.

Raihana kemudian masuk kamar dan menghampiri suaminya tersebut.

"Ric cukup, kamu tidak bisa terus seperti ini" ucap Raihana.

"Lalu aku harus bagaimana Rai? bagaimana caranya agar Dania kembali padaku?" teriak Eric.

"Aku gak tau Ric, aku bingung" ucap Raihana.

Eric turun dari ranjangnya kemudian berlalu keluar dari apartemen ia membawa dirinya menuju sebuah club malam dan menghibur dirinya sendiri di sana. Alkohol adalah pelarian Eric, ia rasa dengan minum bisa melupakan sedikit masalahnya.

Eric terus menggumamkan nama Dania, sesekali ia berteriak menyebut nama mantan istrinya itu.

"Dania... istriku..." panggil Eric.

Seseorang mengambil gambar Eric yang sedang mabuk berat dan mengirimkannya pada Dirga.

"Ini adalah awal dari kehancuran lo, Eric Prasetya. Bayaran atas apa yang sudah lo lakukan pada adik gue"

ucap batin Dirga.

Dirga tersenyum ia membayangkan kehancuran yang akan menimpa Eric selanjutnya satu-persatu.



## 20

Akhir-akhir ini Eric lebih banyak melamun, pekerjaannya pun banyak terbengkalai. Setelah perceraianya dengan Dania kehidupan Eric benar-benar berantakan, ia yang akhir-akhir ini baru menyadari sangat mencintai Dania dan nyatanya sangat menyesal telah menduakannya dan kehilangan istrinya tersebut.

Sebuah ungkapan mengatakan kalau sudah tiada baru terasa bahwa kehadirannya sungguh berharga, dan itulah sekarang yang tengah dialami Eric yaitu sebuah penyesalan, penyesalan yang amat sangat terlambat.

Menikahi Raihana nyatanya tak lantas membuat Eric merasa bahagia, ya benar awalnya pria itu memang merasakan sebuah kenyamanan ketika diawal kedekatan mereka, namun semakin kesini ia baru menyadari satu-satunya kenyamanan hanya didapatkannya dari Dania saja, sementara bersama Raihana ia seperti memuaskan nafsunya saja atas rasa penasarannya pada sahabatnya tersebut.

"Aaarrggghhh" teriak Eric seraya memukul tembok ruang kerjanya hingga menyebabkan memar dan luka pada punggung tangannya tersebut.

Melihat Raihana dan putrinya rasa bersalah Eric pun kian menjadi pada Dania dan anak-anak mereka. Dan

karena tak tahan berada di apartemen bersama Raihana maka Eric pun selalu melarikan dirinya ke sebuah club malam dan pulang pagi tentunya berakhir dengan mabuk-mabukan.

Setiap paginya Eric dan Raihana selalu bertengkar dengan masalah yang sama, Raihana tentunya mempermasalahkan kelakuan Eric yang menggila akhir-akhir ini.

"Mau sampai kapan kamu begini Ric? mau sampai kapan kamu mabuk-mabukan seperti ini?" ucap Raihana dingin.

Eric hanya diam tak menanggapi ucapan istri sirinya tersebut.

"Aku gak ingin Erica di cap sebagai anak tukang mabuk" ucap Raihana lagi.

"Siapa tukang mabuk?" geram Eric.

"Makanya kalau gak mau di cap seperti itu berhenti melakukannya Eric" sahut Raihana.

Raihana menatap Eric ia dan tersenyum tipis.

"Aku tau apa yang kamu rasakan sekarang Ric. Kamu... kamu menyesalkan... kamu menyesal menikahi aku dan membuat rumah tanggamu dan Dania berantakan" ucap Raihana.

Eric hanya diam ia tak menyahut, ia khawatir jawabannya akan menyakiti hati Raihana, ia tak mau lagi

menyakiti hati perempuan lainnya karena sudah satu orang yang ia sakiti yakni Dania.

"Semua sudah terjadi Ric, sudah ada Erica di antara kita. Dan sekarang tugas kita adalah jadi orang tua yang baik untuknya, jangan berikan contoh yang buruk" ucap Raihana.

---

Sementara itu setelah perpisahannya dan Eric, Dania serta kedua anaknya memilih untuk tinggal di rumah mewah orang tuanya tentunya bersama Dirga dan Naura juga tiga anak mereka yang juga tinggal di sana.

Meski disakiti dan dikhianati dengan sedemikian rupa namun Dania mudah bagi Dania untuk move on dari mantan suaminya tersebut. Memang seminggu setelah perceraianya Dania sempat merasa hancur namun setelahnya ia berusaha bangkit kembali karena pikirnya anaknya butuh perhatian dirinya.

Tak perlu orang baru untuk membantu Dania move on, hanya dengan hiburan kedua buah hati dan dukungan keluarga ia bisa keluar dari situasi yang menyakitkan itu.

Dengan statusnya jandanya dan telah melewati masa idahnya membuat Dania menjadi incaran para lelaki. Beberapa kaum adam pun silih berganti menanyakan dirinya pada papa maupun kakaknya, namun tak ada reaksi dari perempuan itu, ia masih ingin menyendiri dan belum

memiliki keinginan untuk menikah lagi.

---

Pagi ini Dania dan keluarga seperti biasa sarapan bersama, di tengah acara sarapan itu tentunya ada obrolan ringan.

"Kemarin Hendra nanyain lo Dan" ucap Dirga.

"Ngapain?" tanya Dania.

"Dia tanya kabar lo aja dan tanya kapan bisa ngajak lo keluar" ucap Dirga.

"Ck apaan sih" omel Dania.

"Kenapa? kamu gak trauma kan nak?" tanya Wulan pada putrinya.

"Ya enggaklah mah, aku cuma pengen sendiri dulu pengen fokus sama anak-anak, gak mau memikirkan hal lain" ucap Dania.

"Ya kami ngerti Dan, tapi kan ada baiknya kamu punya pasangan. Selain ada yang menyayangimu lagi, kan biar kamu punya tempat untuk berbagi cerita" ucap Naura bersuara.

"Gue lagi gak memerlukan itu" ucap Dania.

"Gak usah dipaksa, biarkan Dania menikmati kesendiriannya dulu" ucap Hermawan.

"Makasih sudah mau mengerti pah" ucap Dania.

Seorang art datang menghampiri meja makan.

"Permisi, non Dania di depan ada mas Eric datang

katanya mau jemput non Dawiya" ucap art tersebut.

"Papa datang?" tanya Dawiya girang.

"Eric datang mau jemput Dawiya? kok gak janji dulu?" gumam Dania.

"Eric ada menghubungi kamu Lita?" tanya Dirga pada baby sitter keponakannya.

"Tidak ada mas" sahut Lita.

"Dawiya di sini dulu ya, biar uncle yang temui papa" ucap Dirga pada sang keponakan.

Seperti biasa Dirga selalu memasang wajah dingin dan kakunya setiap kali bertemu dengan orang yang tak disukainya.

"Ada apa?" tanya Dirga ketika menemui Eric di teras rumahnya.

"Gue mau ketemu Dawiya" ucap Eric.

"Kata Dania anda gak buat janji" ucap Dirga.

"Harus gue buat janji untuk menemui anak gue sendiri? segitu sulitnya kah untuk bertemu darah daging gue?" geram Eric marah.

Dirga menatap Eric tajam kemudian beralih menatap penampilan acak-acakan pria di depannya tersebut.

"Anda kalau mau kemari menemui keponakan saya, bersih dulu diri anda. Jangan pernah bawa aroma alkohol pada keponakan saya, jangan memberikannya contoh yang tidak baik" ucap Dirga menggeram ketika ia mencium

aroma alkohol yang menguar dari mulut Eric.

Eric terdiam ia tak dapat menyahut ucapan mantan iparnya tersebut, karena memang ia pun merasa salah pulang dari club malam lalu tidur sebentar di rumah temannya ia langsung menyambangi kediaman keluarga Alkhalid untuk menemui Dawiya putrinya.

## 21

'Jangan hadir di tengah-tengah rumah tangga orang sebagai penyemangat atau pun sebagai teman. Ingatlah suatu hal ketika kamu mulai merasa nyaman dengan obrolan, suasana dan keadaan, sesungguhnya kamu sedang mencari tempat di hati yang salah. Hingga saat nanti kamu akan berfikir begitu sulit untuk pamit namun bertahan pun lebih sulit, barulah kamu sadar siapa dan di mana seharusnya kamu berada.'

Raihana melamun mengingat nasehat dari salah satu sahabatnya, ia menyesali perbuatannya pada Dania dan membuat hancur rumah tangga perempuan itu. Dan Raihana sungguh menyesal ketika tau Eric tak mencintainya dan hanya penasaran atas dirinya.

"Jahat kamu Ric" ucap batin Raihana.

Air mata Raihana jatuh kala melihat putrinya yang terlelap dengan damai, sejak lahir bayi cantik itu seolah sudah kehilangan kasih sayang sang ayah, memang Eric selalu bersama mereka namun pria itu cuek dan asik dengan dunianya sendiri ia seakan lupa telah memiliki anak dari Raihana dan pekerjaannya hanya memikirkan Dania serta anak-anaknya yang bersama mantan istrinya tersebut.

"Maafkan mama ya sayang... mama janji akan selalu ada buat Erica, mama janji akan selalu sayang sama Erica"

ucap Raihana seraya mengecup pipi putrinya.

Terdengar pintu apartemen yang dibuka Raihana bergegas keluar dari kamar, ia tau yang masuh adalah Eric. Raihana menatap tajam suaminya tersebut namun Eric hanya melengos berjalan melewatinya tanpa peduli apa lagi menyapa.

"Tumben kamu pulang sore, biasanya pulang subuh" ledek Raihana.

"Mau kamu apa sih? kamu mau aku gak pulang?" geram Eric.

"Aku cape Ric, aku cape kita terus begini" Raihana mengadu lelah atas keadaan ini.

"Lalu mau kamu apa?" tanya Eric cuek.

"Aku mau kita pisah, toh kamu juga gak cinta sama aku" ucap Raihana.

Eric menatap tajam istrinya itu, ia menggeram tak terima atas ucapan Raihana yang minta untuk berpisah.

"Dan membuat Erica tidak memiliki keluarga yang lengkap seperti yang Dawiya dan Daffa rasakan? jangan bodoh Raihana" omel Eric.

"Buat apa Ric? toh kamu juga gak peduli sana dia. Pernah kamu memberinya sedikit perhatian? paling enggak kamu meluangkan sedikit waktu untuknya. Enggak, kamu gak pernah melakukan itu Ric, kamu terlalu cuek pada anakmu sendiri dan kerjamu hanya keluruyan ke club



malam" geram Raihana.

"Jangan asal bicara Raihana" geram Eric marah.

"Itu kenyataannya. Kita sudah semuanya Ric, aku gak bahagia sama kamu" ucap Raihana hampir berteriak.

"Ngomong apa kamu? ulangi sekali lagi?" ucap Eric marah.

Eric menatap tajam istri sirinya tersebut, ia berjalan perlahan mendekati perempuan itu.

"Kamu bicara apa tadi?" ucap Eric.

"Aku gal bahagia sama kamu" ucap Raihana seraya menantang tatapan Eric.

"Sialan berani sekali kamu bicara seperti itu padaku? lalu apa artinya selama ini? apa Erica bukan sebuah kebahagiaan untukmu?" geram Eric.

"Erica adalah sebuah kesalahan, kesalahan dari hubungan yang salah" ucap Raihana dengan air matanya yang jatuh.

Eric menatap tajam Raihana, ia kemudian dengan kasar mencium istrinya itu. Raihana tentu berontak namun tenaganya kalah kuat hingga akhirnya ia jatuh dalam pelukan Eric dan menikmati sebuah kegiatan panas bersama pria itu.

"Maafkan aku" bisik Eric, pria itu memeluk tubuh polos Raihana, keduanya berbaring di sofa ruang keluarga.

"Kita sudah semua ini Ric, aku gak bisa seperti ini,

toh keluargamu juga gak bisa menerimaku dan Erica" ucap Raihana terisak.

Eric hanya diam, ia baru ingat bahwa kedua orang tuanya belum bisa menerima kehadiran Raihana dan putrinya Erica.

---

Berbeda dengan Eric dan Raihana yang selalu cekcok dalam rumah tangganya, Dania justru tengah berbahagia bersama dua buah hatinya, terlebih sekarang ia sedang dekat dengan seorang pria bernama Hendra, seorang teman Dirga yang berprofesi sebagai pilot.

Hendra yang sering kali menanyakan Dania pada Dirga akhirnya hari itu dengan berani datang ke kediaman sahabatnya tersebut dan menemui Dania. Dania tentu welcome dan menerima dengan baik ketika Hendra bermaksud ingin bersilaturahmi. Dari kedatangan pertamanya kala itu Hendra sudah berkenalan dengan dua anak Dania yakni Dawiya dan Daffa, dan sejak itu Hendra mulai mendekatkan diri pada dua anak tersebut hingga akhirnya kini ia pun juga dekat dengan ibu dari anak-anak itu.

Sore ini untuk kesekian kalinya Hendra datang untuk mengajak Dania keluar bersama, sementara kedua anaknya ia titipkan pada mama dan baby sitternya.

"Pinjam Dania sebentar ya mah" pinta Hendra.

"Ya boleh silahkan" ucap Wulan.

Tepat ketika mereka akan keluar dua buah mobil datang, dia Dirga dan Eric yang datang secara bersamaan. Eric menatap tajam Dania yang tengah memeluk lengan Hendra.

"Mau ke mana kamu?" tanya Eric seraya menatap tajam Dania dan Hendra.

"Bukan urusan kamu mas. Oh ya kamu ada apa kemari? bukannya baru kemarin ketemu anak-anak?" ucap Dania.

"Mantan suamimu?" tanya Hendra.

"Ya mas, kenalkan ini mas Eric papanya anak-anak" ucap Dania.

"Jelas ini urusanku Dania, apa pantas seorang perempuan keluar bersama seorang pria yang bukan siapa-siapanya" geram Eric cemburu.

"Oh anda salah pak Eric, saya adalah calon suami Dania" ucap Hendra dengan menegaskan dan tentu membuat Eric kaget ia tak menyangka Dania bisa secepat itu move on darinya.

Sementara itu Dania menatap heran pada Hendra begitu pun dengan semua yang ada di sana, mereka kaget ketika Hendra mengaku bahwa dirinya adalah calon suami Dania.

"Mas kamu..." Dania menatap Hendra.

Hendra tersenyum menatap Dania, ia kemudian menggenggam erat tangan perempuan cantik tersebut dan dengan berani ia melamar Dania di depan keluarga perempuan itu.

"Aku tau ini terlalu cepat Dan... kita bahkan baru sebulan ini menjalin hubungan. Namun aku merasa sudah cocok dan ingin serius denganmu. Dania will you marry me?" Hendra mengeluarkan cincin dari kantong celananya dan menyodorkannya pada Dania.

Dania bingung harus menjawab apa, ia kemudian menatap anak-anak, mama dan kakaknya yang juga berada di halaman rumah, mereka menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Yes i will" sahut Dania dengan mata berkaca-kaca, ia menerima lamaran dari Hendra.

Hendra tersenyum bahagia, ia kemudian menyematkan cincin di jari Dania.

Melihat itu hati Eric hancur, ia pikir tak lagi memiliki kesempatan untuk kembali bersama Dania.

## 22

Hancur itu yang dirasakan Eric ketika melihat mantan istrinya menerima lamaran seorang pria tepat di depan matanya, tadinya ia berpikir ingin kembali mendekati Dania dan mengajaknya untuk rujuk namun setelah melihat semua ini angan-angannya untuk rujuk musnah sudah.

Eric mematung di tempatnya melihat semua orang rumah memberi selamat pada Dania dan Hendra, terlihat wajah sumringah Dania kala itu wajah yang memancarkan aura kebahagiaan.

"Dan..." Panggil Eric.

"Apa secepat ini?" tanya Eric.

"Maksud anda apa bicara seperti itu?" tanya Dirga.

"Kenapa secepat ini kamu melupakanku Dan? aku bahkan berpikir agar kita rujuk, demi anak-anak" ucap Eric.

Dirga menatap mantan iparnya tersebut.

"Hei bung... kalau bicara itu disaring, ditakar. dan ngaca dulu" ucap Dirga.

"Maksud lo?" tanya Eric.

"Dulu ketika Dania masih jadi istri lo, lo bisa berpaling ke perempuan lain. Tapi sekarang... statusnya Dania beda, dia perempuan bebas, jadi apa salahnya dia menerima lamaran dari pria yang bermaksud baik padanya" ucap Dirga.

"Tapi..."

"Andai pun Dania tidak menerima lamaran Hendra, jangan pernah anda bermimpi untuk rujuk kembali dengan adik saya, karena kami tidak akan pernah merestuinnya. Kami bukan orang bodoh yang kembali menjerumuskan Dania di lubang yang sama" ucap Dirga.

"Sudah mas cukup" tegur Dania pada sang kakak.

"Ya sudah kalian kalau mau pergi pergilah" ucap Dirga.

"Kami pamit, cuma sebentar" ucap Hendra seraya menepuk pundak Dirga pelan.

Eric masih menatap Dania yang masuk mobil bersama Hendra, pria itu merasa benar-benar hancur. Sakit hati atas diceraikan Dania saja belum sembuh sekarang ia harus menerima takdirnya melihat Dania yang dilamar lelaki lain.

Eric berjalan menuju mobilnya dengan lesu, seorang gadis kecil memanggilnya.

"Papa... papa pulang? gak jadi ngajak aku jalan-jalan?" Dawiya berlari menghampiri sang papa.

Eric berjongkok menyejajarkan tingginya dengan sang putri, ia tersenyum lalu mengacak puncak kepala Dawiya dan mengecup keningnya.

"Maafin papa ya nak, lain kali saja ya kita jalan-jalan, papa harus pulang sekarang" ucap Eric.

"Baiklah pah" angguk Dawiya.

Eric menatap sang putri ia menatap wajah cantiknya, seketika perasaan Eric kembali merasa bersalah melihat wajah polos gadis cantik itu.

"Maafin papa, maafin papa ya nak" berulang kali Eric mengucapkan kalimat itu seraya memeluk Dawiya, ia merasa bersalah atas apa yang menimpa Dawiya dan Daffa, membuat kedua anak itu sebagai korban atas perceraianannya dan Dania, dan semua itu salahnya.

Eric kemudian pamit pulang dengan perasaan hancurnya.

---

Sementara itu Dania dan Hendra menuju sebuah restoran, keduanya bersantai menikmati secangkir kopi yang mereka pesan tentunya diselingi obrolan serius mengenai kelanjutan hubungan mereka yang baru saja naik status.

"Kamu sudah yakin dengan aku mas?" tanya Dania.

"Kalau tidak yakin aku gak akan berani melamarmu Dan" sahut Hendra.

Hendra mengambil tangan Dania dan menggenggamnya erat, ia menatap wajah cantik ibu dua anak tersebut.

"Dari semenjak kita sama-sama masih membujang dulu aku sudah menyukaimu, namun sayang... ketika itu kamu sudah bersama seorang pria yaitu Eric hingga

akhirnya aku mendengar kalian menikah. Dan sku pun kemudian berusaha move on dengan menjalin hubungan bersama Ratna istriku. Dan sekarang aku sudah menduda karena ditinggal Ratna untuk selamanya. Kita sama-sama single sekarang Dan... dan aku... gak ingin menyiakan kesempatan ini, aku gak ingin kehilanganmu lagi, cintaku untukmu masih sama besarnya" ucap Hendra.

"Mas... kamu tau kan aku ibu dari dua anak. Kamu bisa terima anak-anakku? aku gak ingin mas... aku gak ingin gagal lagi, sakit rasanya ketika rumah tangga yang dibangun hancur begitu saja" ucap Dania.

"Aku ingin menikahimu Dan, otomatis aku juga harus menerima anak-anakmu, terlebih aku sudah mulai menyukai mereka" ucap Hendra.

"Benarkah itu mas, karena sekarang kebahagiaan anak-anak adalah yang utama buatku" ucap Dania.

"Aku tau itu Dan. Dan sekarang aku ingin mengajakmu membangun sebuah rumah tangga dan memberi keluarga yang utuh untuk anak-anak" ucap Hendra.

Dania tersenyum menatap Hendra, pria itu kemudian merangkulnya dan menyandarka kepala Dania di pundaknya.

---

Sementara itu Eric pulang ke apartemen dengan perasaan hancurnya, pandangannya kosong dan tak terarah,



ia seperti kehilangan harapan dan semangat hidup.

"Ric kamu sudah pulang" ucap Raihana namun tak digubris Eric.

Eric terus berjalan ke kamarnya, ia duduk di sofa seraya menyalakan rokok dan menikmatinya, baginya rokok adalah sebuah pelarian atas masalah-masalah yang menimpanya akhir-akhir ini.

Raihana masuk kamar dan melihat ruang kamarnya mengepul dengan asap rokok, perempuan itu berteriak marah pada Eric.

"Eric apa yang kamu lakukan? kamu membunuh Erica? matikan rokokmu itu" teriak Raihana, ia bergegas membawa putrinya yang terlelap pulas keluar dari kamar lalu meletakkannya di sofa.

Raihana kembali ke kamar menyambangi Eric dan tentu menceramahinya. Raihana merebit paksa rokok Eric dan mematikannya. Eric marah dan tentu tak terima ia menatap nyalang Raihana.

"Apa-apaan kamu?" teriak Eric.

"Kamu yang apa-apaan, kamu mau membuat Erica mati dengan asap rokokmu itu? kamu gak lihat ruangan ini penuh dengan asap?!" teriak Raihana seraya membuka jendela-jendela kamar.

Eric menghela nafasnya ia tidak menyadari apa yang sudah dilakukannya dan semua itu karena keputus

asaannya atas kehilangan Dania.

"Maafkan aku" ucap Eric.

"Kamu kenapa sih?" tanya Raihana.

"Dania... dia dilamar orang" ucap Eric pelan namun bisa didengar oleh Raihana.

Hati Raihana pun sama hancurnya seperti Eric, ia sakit ketika Eric masih memikirkan Dania yang sudah jelas telah menceraikannya.

"Ya Allah... apa ini karma? segini sakitkah ketika suami yang dicintai lebih memikirkan perempuan lain?" ucap batin Raihana.

## 23

Hendra benar-benar serius melamar Dania, beberapa hari setelahnya ia mengajak kedua orang tuanya bertamu ke kediaman keluarga Alkhalid untuk berkenalan dengan kedua orang tua dan keluarga Dania serta membicarakan perihal hubungan keduanya.

Kedua orang tua Hendra pun tak mempermasalahkan perihal status Dania yang seorang janda dengan dua anak, mereka senang karena akhirnya sang putra bisa kembali menemukan perempuan untuk mendampingi hidupnya.

Keluarga Alkhalid pun menyambut bahagia kedatangan orang tua Hendra, dan malam itu mereka membicarakan kelanjutan hubungan anak-anaknya. Mereka setuju pernikahan Hendra dan Dania akan dilangsungkan dalam waktu dekat.

"Tanggal 3 bulan depan mah? apa tidak terlalu cepat? belum lagi persiapannya pasti gak akan sempat" ucap Dania.

"Sempat kok Dan, kita akan pakai jasa WO dan pasti mereka bisa menghandel semuanya dengan cepat" ucap Naura bersuara.

"Ya sudah aku ikut maunya kalian saja" ucap Dania.

Mereka mulai mencari WO terbaik untuk perhelatan Dania dan Hendra, persiapan pernikahan pun mulai

dilakukan dan itu terdengar sampai ke telinga Eric, hati pria itu tentu sangat hancur melihat perempuan yang dicintainya akan segera bersanding dengan pria lain. Tak hentinya Eric menyalahkan dirinya serta menyalahkan keadaan.

"Dania... maafkan aku" ucap batin Eric.

Pria itu larut dalam kesedihannya bersama alkohol dan rokok yang selalu setia menemaninya akhir-akhir ini. Eric tertunduk lesu duduk di salah satu kursi bar, ia seorang tertawa miris menyaksikan hidupnya yang telah perlahan hancur.

"Apa lagi yang bisa gue banggakan dengan diri ini. Karir? karir gue bahkan perlahan hancur. Perusahaan? perusahaan gue mulai berantakan bahkan hampir gulung tikar. Keluarga? keluarga yang selama ini gue banggakan pun sudah tak ada lagi" gumam Eric.

"Apa semua ini balasan dari Allah atas apa yang sudah gue lakukan pada Dania? maaf Dania" gumam Eric lagi.

Sementara itu Raihana tengah duduk di ruang keluarga ia menatap jam dinding yang menunjukkan pukul dua dini hari. Tak lama pintu utam unit apartemennya terbuka, terlihat Eric di sana berdiri sempoyongan dengan aroma alkohol yang menguar dari mulutnya. Eric kemudian berjalan perlahan menghampiri Raihana, ia berjalan tak

tentu arah dan hampir terjatuh, efek dari alkohol yang ditenggaknya.

"Astaga Eric" omel Raihana.

Raihana kemudian segera menghampiri Eric, ia membantu suaminya itu berdiri dan membawanya ke kamar. Raihana menatap Eric yang terlelap pulas, ia menghela nafas lelahnya melihat kelakuan Eric yang sudah menggila.

"Sampai kapan kamu begini Ric? kapan kamu busa menatapku?.menghargai sebagai istrimu?" ucap batin Raihana.

---

Di tengah kehancuran Eric, Dania justru tengah berbahagia, ia tengah mempersiapkan pesta pernikahannya. Dan sekarang ia bersama Hendra tengah melakukan fitting untuk pakaian akad nikahnya.

"Cantik, sempurna sayang" puji Hendra begitu melihat calon istrinya yang sangat cantik dalam balutan kebaya putih.

"Terima kasih mas" sahut Dania.

Dania menatap pantulan dirinya dari standing mirror yang ada di butik itu dan Hendra kemudian memeluknya dari belakang lalu mengecup lehernya.

"Mas apaan sih, jangan seperti ini" tegur Dania.

"Aku gak sabar ingin memilikimu seutuhnya" bisik

Hendra.

"Bagaimana kalau kita menikah besok saja?" canda Hendra yang terlihat tak sabaran.

"Apaan sih kamu" tawa Dania.

"Kalau bisa besok kenapa harus menunggu bulan depan" ucap Hendra.

"Sabar mas" tawa Dania seraya mengusap pipi Hendra.

"Hhh kamu yank" gumam Hendra.

"Ya sudah aku ganti dulu ya, lalu kita pulang, karena aku harus menyiapkan Dawiya, dia ada janji sama Eric mau keluar sore ini" ucap Dania.

Hendra menatap Dania perasaan cemburu tentu saja ada dibenaknya melihat Dania yang masih berinteraksi dengan mantan suaminya tersebut.

"Bisa gak kamu gak usah berhubungan dengan Eric lagi" ucap Hendra posesif.

"Cemburu? sayang?" goda Dania.

"Tentu saja aku cemburu, pria mana yang gak cemburu ketika melihat calon istrinya masih berhubungan dengan mantannya" omel Hendra.

Dania tersenyum, ia kemudian mengalungkan kedua tangannya di leher Hendra.

"Mas... kamu percaya aku kan? kamu percaya aku setia kan?" ucap Dania dengan lembut.

"Ya aku percaya kamu tapi tidak dengan pria itu, terlebih aku tau dia masih mencintaimu" ucap Hendra.

"Mas... hubunganku dan mas Eric hanya sebatas soal anak-anak tidak lebih dari itu, tugasku sebagai ibunya Dawiya dan Daffa hanya mengatur jadwal pertemuan mereka dengan papanya, aku harap kamu bisa mengerti itu ya. Gak usah cemburu karena perasaanku untuk mas Eric sudah habis, aku bisa mengerti perasaanmu mas, aku tau bagaimana rasanya cemburu, dan aku... akan selalu menjaga kepercayaanmu itu" ucap Dania seraya mengusap dada bidang sang suami.

"Aku mengerti, tapi tetap saja jaga jarakmu dengannya" ucap Hendra mengingatkan.

"Ok sayang, ya sudah aku ganti sebentar" ucap Dania yang kemudian kembali ke kamar ganti.

Mobil Hendra memasuki kediaman Dania, ia melihat di sana sudah ada Eric yang akan pergi bersama Dawiya. Hendra dan Dania pun segera keluar dari mobil mereka menyapa Eric sebentar dan sungguh perasaan Eric benar-benar sakit ketika melihat mantan istrinya bersama pria lain.

"Sudah mau pergi nak?" tanya Dania pada putrinya.

"Iya mah" angguk Dawiya.

"Ya sudah kami pergi dulu" ucap Eric dingin.

"Ya" angguk Dania.

Hendra menatap Dania, ia memeluk perempuan itu dari samping dan mengecup pipinya.

"Aku pulang dulu ya, besok kita ketemu lagi" ucap Hendra.

"Terbang jam berapa malam ini?" tanya Dania.

"Sore ini aku terbang dan besok pagi sudah balik" sahut Hendra.

"Ok mas, safe flight ya" ucap Dania.



## 24

Hari yang dinanti pun tiba Dania terlihat sangat cantik dengan polesan make up di wajahnya, belum lagi balutan kebaya yang membungkus dengan pas tubuh langsingnya serta hijab yang membungkus rambut indahny. Dania tersenyum menatap pantulan dirinya dari cermin rias yang ada di kamar hotel.

"Mama cantik" puji Dawiya yang pagi itu juga sangat cantik dengan make up tipis dan gaun putih panjang yang melekat di tubuh mungilnya.

"Benarkah? Dawiya lebih cantik dari mama" ucap Dania seraya menatap wajah cantik sang putri.

Dania menatap sang putri dengan mata yang berkaca-kaca, entah mengapa setiap kali melihat dan menatap anak-anaknya tersebut rasa haru dan bersalah selalu menerpanya.

"Maafkan mama ya sayang, maafkan mama nak. Tapi kali ini mama janji akan memberi Dawiya dan dedek Daffa kebahagiaan, akan memberi kalian keluarga yang lengkap" ucap batin Dania, ia kemudian mengecup pipi putrinya.

Naura dan mama mertuanya tersenyum mereka berdiri di depan pintu melihat Dania yang tengah memeluk sang putri.

"Sudah siap?" tanya Wulan.

"Sebentar kita touch up sedikit" ucap si perias yang kembali mengambil brush-nya.

Dania kembali menatap bayangannya dari cermin, seketika ia merasa gugup.

"Kenapa sayang?" tanya Wulan pada sang putri.

"Gugup mah" ucap Dania.

"Gugup? yang benar saja Dania, ini pernikahan kedua untukmu" tawa Wulan.

"Tetap saja mah aku merasa gugup" ucap Dania.

"Ya gue ngerti Dan, tenanglah semua pasti akan berjalan lancar" sahut Naura.

Wulan menatap putrinya tersebut dan tersenyum, ia kemudian menggenggam erat tangannya.

"Mama senang karena kamu tidak berlarut-larut dalam kesedihan setelah berpisah dari Eric, dan sekarang justru kamu sedang berbahagia nak. Mama ikut bahagia atas kebahagiaanmu sekarang, dan mama harap ini yang terakhir untukmu Dania. Meski yang kedua mama yakin Hendra bisa membahagiakanmu seperti kakakmu yang sekarang bahagia bersama Naura setelah sebelumnya dikecewakan Ririn" ucap Wulan.

"Amin mah" ucap Dania.

Mereka semua kemudian segera turun menuju ballroom, Wulan duduk di deretan kursi keluarga, sementara Naura menemani Dania menuju di sebuah ruangan. Dari tv

LCD Dania melihat sesi ijab qobul, ia bernafas lega ketika menyaksikan Hendra dengan satu tarikan nafas melafalkan qobul atas dirinya.

"Alhamdulillah" ucap Dania.

"Selamat ya Dan, yuk keluar samperin suami lo" ucap Naura seraya bercanda.

Dengan digandeng sang ipar Dania keluar, ia di juga di iringi dua gadis kecil putrinya si cantik Dawiya dan keponakannya Zalika -putri bungsu Dirga dan Naura-. Semua mata menatap kagum akan kecantikan Dania, belum lagi tubuhnya yang sungguh langsing meski telah melahirkan dua anak.

Hendra tak berkedip menatap Dania yang sangat cantik dalam balutan kebaya serta hijab yang membungkus rambutnya, pria itu tersenyum dan membantu Dania untuk duduk di sampingnya. Setelah membacakan taklik dan doa pengantin kemudian melakukan sesi foto tentunya bersama keluarga juga.

Usai makan siang bersama keluarga mereka kemudian membubarkan diri termasuk sang pengantin yang juga beristirahat ke kamarnya. Hendra membantu Dania melepas hijabnya ia kemudian mengecup puncak kepala istrinya tersebut.

"Kamu cantik sayang" ucap Hendra.

"Kamu suka aku berhijab mas?" tanya Dania.

"Ya... kamu jauh lebih cantik ketika menutup auratmu sayang" puji Hendra.

"Sesuai perintah Allah dan sesuai permintaanmu maka mulai hari ini aku akan melakukannya mas, aku akan menutup auratku" ucap Dania.

"Alhamdulillah" ucap Hendra.

Malam hari diadakan resepsi yang dihadiri ribuan tamu, meski hanya pernikahan kedua bagi keduanya namun mereka tetap mengadakan resepsi mewah, mereka ingin mengukir kenangan yang nanti ingin mereka kenang ketika sudah menua bersama.

Satu persatu tamu mengucapkan selamat pada Dania dan Hendra, dan sudah pada umumnya setiap pengantin pasti ditanya dan didoakan soal momongan termasuk Dania dan Hendra. Dan pembicaraan itu pun akhirnya sampai ke kamar mereka tentunya ketika pesta telah usai.

"Kamu mau punya anak berapa sayang?" tanya Hendra ketika mereka sudah sama-sama beristirahat di atas ranjang.

"Kamu maunya berapa?" Dania balik bertanya dengan wajah memerahnya, meski sudah berpengalaman namun Dania masih saja merasa malu di malam pertamanya ini.

"Selusin?" canda Hendra.

"Ih apaan sih kamu mas. kamu pikir aku pabrik" tawa Dania.

"Bercanda sayang" ucap Hendra.

Hendra tersenyum ia melepaskan nafasnya, pria itu menatap Dania dengan dalam seraya menyingkirkan anak rambut yang menutup mata istrinya tersebut.

"Dania... aku gak pernah bermimpi kita akan sampai di titik ini, aku gak pernah mimpi untuk bisa memilikimu seperti sekarang. Terima kasih telah menjadi istriku, aku harap ini yang terakhir untuk kita, mari menua bersama menyaksikan anak-anak tumbuh sehat dan dewasa" ucap Hendra seraya mengusap pipi chubby Dania.

"Ya mas... terima kasih juga karena telah menerima anak-anakku, aku janji akan selalu ada di sampingmu, bersama kita sampai rambut kita sama-sama memutih" ucap Dania.

Hendra tersenyum dan kembali mengusap pipi Dania.

"Sekarang... bolehkah aku meminta hakku? untuk menjadikanmu istriku sepenuhnya?" ucap Hendra.

"Lakukan mas, aku sudah siap" ucap Dania dengan wajah memerahnya.

Hendra kemudian mengecup kening istrinya dan perlahan keduanya melebur menjadi satu melaksanakan kewajiban mereka sebagai suami istri. Keringat mengucur deras membasahi tubuh mereka, keduanya pun berlomba mencapai puncak kenikmatan surga dunianya. Lenguhan nyari terdengar keluar dari mulut keduanya kala mereka

telah mencapai puncaknya. Hendra tersenyum dan mengecup kening Dania kala kegiatan mereka usai.

## 25

#Skip dua tahun kemudian

Sementara itu setelah hancurnya pernikahannya dan Dania, Eric selalu melarikan diri ke minuman, baginya alkohol adalah teman setianya untuk melupakan segala masalah yang ada, ia bahkan sering menghabiskan waktunya club malam.

Kegilaan Eric tersebut berbuntut panjang mulai dari kehancuran perusahaannya hingga akhirnya perusahaan tersebut gulung tikar, belum lagi ia terusir dari apartemen Raihana.

Ya.. Raihana mengusir Eric karena tak tahan lagi dengan perilaku pria itu. Kegilaan Eric yang terus memikirkan Dania dan tak peduli padanya serta Erica anaknya membuat Dania murka pada pria tersebut, belum lagi pria tersebut sudah tak pernah memberinya nafkah, jangan untuk makan, susu untuk Erica saja Eric sudah tak pernah memberi.

Raihana yang sudah tak tahan lagi pun mengusir Eric, dan sekarang pria itu hidup luntang lantung tak tentu arah.

Sementara Raihana?

Perempuan itu hidup bersama anaknya, tak lama setelah mengusir Eric ia pun menjual apartemennya karena tak ada penghasilan lagi, ia kemudian tinggal di sebuah

rumah petak. Dan untuk menyambung hidupnya perempuan itu bekerja dengan menawarkan jasa cuci pakaian.

Sungguh miris kehidupan Eric dan Raihana, keduanya benar-benar merasakan yang namanya sebuah kehancuran. Seolah itu adalah pembayaran atas apa yang telah mereka lakukan pada Dania.

---

Sementara itu dua tahun pernikahannya Dania benar-benar merasakan yang namanya bahagia, ia diperlakukan bak seorang ratu oleh Hendra. Meski pria itu berprofesi sebagai seorang pilot dan dikelilingi banyak perempuan cantik disekitarnya namun Hendra tetap menunjukkan kesetiaannya pada Dania.

Hendra baru saja pulang dari Palembang setelah, ia disambut Dania dengan senyum terbaiknya. Rasa capek yang tadi dirasakannya setelah penerbangannya hari ini seketika hilang ketika bertemu istri cantik dan putranya yang kini berada dalam gendongan Dania, Daren buah cintanya bersama Dania yang baru berusia enam bulan.

"Papa..." sapa Dawiya pada ayah sambungnya tersebut.

"Hai si cantik, sudah mandi belum?" tanya Hendra.

"Sudah dong pah" sahut Dawiya.

"Daffa mana?" tanya Hendra yang sama sekali tidak



membedakan anak sambung dan anak kandungnya tersebut.

"Daffa tadi dijemut mama papa, diajak nginap di rumah mereka" ucap Dania.

"Oh begitu" angguk Hendra.

"Ya sudah yuk masuk mas" ajak Dania.

Hendra segera mandi setelahnya ia bermain bersama Daren dan Dawiya di taman belakang. Dania menghampiri dan membawakan minuman serta camilan kecil untuk tiga kesayangannya tersebut. Ia bahagia meski Hendra tak selalu berada di rumah namun kebahagiaan yang pria itu berikan membuatnya merasa diperlakukan istimewa.

Dania duduk di samping Hendra yang tengah memangku Daren, mereka menatap Dawiya yang tengah asik bermain berlarian mengejar kelinci peliharaannya. Dania menatap wajah sang suami kemudian mengusap rambut pelipis pria itu.

"Kenapa hm?" tanya Hendra.

"Makasih ya" ucap Dania.

"Makasih untuk?" tanya Hendra.

"Untuk semuanya mas, untuk kebahagiaan ini, terima kasih juga karena kamu telah membayar lunas untuk rasa sakit yang pernah aku rasakan" ucap Dania.

"Aku mencintaimu sayang, dan sudah sepantasnya aku membahagiakanmu" ucap Hendra seraya menatap

wajah cantik Dania.

"Terima kasih juga karena telah menerima dua anakku" ucap Dania lagi.

"Bisa gak usah mengucapkan terima kasih lagi, aku lelah mendengarnya" canda Hendra.

Usai makan malam mereka berkumpul sebentar di ruang keluarga, setelahnya Dania segera mengantar Dawiya ke kamar dan menemaninya hingga gadis kecil itu terlelap. Dania kemudian menyusul Hendra yang sudah berada di kamar ia menuju box tidur putranya terlihat bayi tampan itu sudah terlelap pulas.

"Dia sudah tidur" ucap Hendra.

Dania tersenyum kemudian menghampiri sang suami dan memeluknya.

"Sayang" ucap Dania manja.

"Merindukanku?" tanya Hendra tersenyum namun tak digubris Dania.

Keduanya kemudian duduk bersama di sofa kamar tentunya sambil berbincang ringan.

"Aku mau tanya, kamu kerja dipenerbangan, tentunya ada banyak perempuan cantik disekitarmu dan pasti banyak yang muda, banyak godaan menghadang. Aku mau tanya, kamu gak tergoda seorang pun dari mereka? Eric saja dulu bisa tergoda sama mba Raihana, kamu kok aneh mas? gak tergoda dengan pramugarimu?" tanya Dania.

Hendra tersenyum dengan pertanyaan sang istri, ia menarik nafas dan menghembuskannya dengan kasar.

"Kamu mau aku tergoda dengan mereka? mau aku selingkuh hm?" canda Hendra seraya menarik hidung mancung Dania.

"Ya enggaklah mas, aku cuma heran aja kamu sekuat itu imannya hingga tak tergoda?" tanya Dania lagi.

Hendra lagi-lagi tersenyum dan menatap istrinya.

"Begini Dania... dalam pernikahan itu pondasi utamanya adalah sebuah kepercayaan. Kalau pondasi utamanya saja aku hancurkan bagaimana pernikahan bisa bertahan? Aku manusia biasa yang juga punya nafsu, aku juga bisa tergoda, tapi aku balik lagi aku ingin menjaga kepercayaanmu, aku gak ingin membuat rumah tangga kita goyah, aku mencintaimu dan gak mungkin menduakanmu sayang, karena bagiku gak ada yang lebih cantik selain istriku" ucap Hendra seraya menatap Dania dan mengusap pipinya.

Air mata Dania jatuh kala mendengar ucapan sang suami, sebuah kecupan pun didapatnya dari pria itu, hingga akhirnya mereka berakhir di ranjang panasnya.

Dania tersenyum kala membuka matanya di subuh hari ia segera turun dari ranjang untuk mandi dan bersiap sholat subuh, ketika keluar dari kamar mandi dengan rambut basah Hendra menatap nakal istrinya tersebut

"Mandi basah neng?" goda Hendra dan membuat Dania malu dengan godaan suaminya tersebut.

**THE END**

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septini :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
  
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
- 14 Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid
  
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl

29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter
33. Dia Suamiku
34. Forbidden Love
35. Last Love
36. Cinta Kembar
37. Cinta Buta
38. Satu Cinta
39. Madu
40. Bukan One Night Stand
41. Loving You
42. Takdir & Jodoh
43. Takdir & Jodoh
44. Perfect Love
45. Yang Kedua
46. Nikah Kontrak
47. Tangisan Dania







